

KARAKTERISTIK *DABT* MUSHAF NUSANTARA
(Studi Komparasi Terhadap Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Pojok
Menara Kudus)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:
Rahmat Taufik Sipahutar
NIM: 171410657

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M./1442 H.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Taufik Sipahutar

NIM : 171410657

No. Kontak : 081360047694

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Karakteristik Dab! Mushaf Nusantara (Analisis Komparas Terhadap Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Pojok Menara Kudus)* adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 3 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan



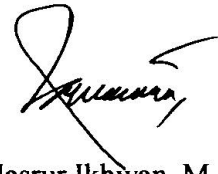
A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'Rp. 1000', and 'METERAI TEMPEL'. The serial number '0ECD5ALX004320602' is visible at the bottom of the stamp.

Rahmat Taufik Sipahutar

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Dabṭ Mushaf Nusantara (Analisis Komparasi Terhadap Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pojok Menara Kudus)* yang ditulis oleh Rahmat Taufik Sipahutar NIM 171410657 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

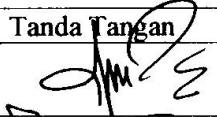

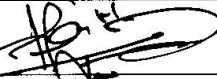
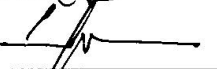
Jakarta, 14 Mei 2019
Dosen Pembimbing



Masrur Ikhwan, M. A

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Karakteristik Dab¹ Mushaf Nusantara (Studi Komparasi Terhadap Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pojok Menara Kudus)* yang ditulis oleh: Rahmat Taufik Sipahutar, NIM: 171410657 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada: Selasa, 6 Juli 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M. A	Pimpinan Sidang	
2	Masrur Ikhwan, M. A	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, M. A	Penguji I	
4	Hidayatullah, M. A	Penguji II	

MOTTO

``BELAJAR SAMPAI MATT``

-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ
رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ الْأَمْهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ
وَأَصْحَابِهِ الْعُرَّ الْمَيَامِينِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk-Nya sehingga penulis selesai dalam menulis skripsi dengan judul: *Karakteristik Dabṭ Mushaf Nusantara (Analisis Komparasi Terhadap Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pojok Menara Kudus)*

Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu sudah sepantasnya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam penyusunan skripsi ini, yakni:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Dr. Andi Rahman, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
3. H. Masrur Ikhwan, M.A selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan beliau sehingga bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, dan ide pikiran untuk membimbing, mengoreksi, serta memberi banyak saran baik dan bagus untuk penulis, sehingga, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen Institut Ilmu PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin yang telah mengenalkan penulis tentang beraneka ragam disiplin ilmu dan memberikan banyak waktunya untuk mengajar.
5. Kedua Orangtua saya tercinta, kakak dan adik saya dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung penulis untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu serta dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak H. Heri Pranoto, ST., Dirut. PT. Pilaren dan Keluarga besar H. Masir bin Djamal yang membantu berjalannya kuliah saya dengan lancar.
7. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu memberi masukan, informasi terkait data penelitian serta hal lainnya. Seluruh teman-teman semester 8 fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta prodi Ilmu Al-Quran Tafsir yang selalu

memberi semangat, motivasi, dan selalu berbagi cerita pengalaman ketika menyusun skripsi di kala pandemi COVID-19 ini.

8. Halaqoh Tahsin: Ibu Rosiah, Bapak M. Nasir, Ibu Yusmanizar, Bapak Wagio dan Bapak Suherman tidak lupa pula Bapak H. Nurshobah, Msc. yang selalu mendukung, membantu, dan mendoakan penulis dalam setiap langkah penyelesaian skripsi ini juga sebagai teman diskusi.
9. Terakhir untuk semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut serta membantu dan memberikan informasi, data terkait skripsi dari awal proses penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Jakarta, 20 November 2021

Rahmat Taufik Sipahutar

TRANSLITERASI

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	ḍ
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Dh	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sh	ه	h
ص	ṣ	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
<i>Fathah</i> : a	ا : ā	أَي...: ai
<i>Kasrah</i> : i	ي : ī	أَوْ...: au
<i>Ḍammah</i> : u	و : ū	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti *alif lām* (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة : Al-Baqarah المدينة : *al-Madīnah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh *alif lām* (ال) *as-shamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الرجل : *ar-Rajul* الشمس : *ash-Shams*

4. Shaddah (*Tashdīd*)

Shaddah (*tashdīd*) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tashdīd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tashdīd* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *shamsiyah*.

Contoh:

امنّ السّفهاء : *Āmana as-Sufahā`u* امنّا بالله : *Āmanna billāhi*

5. *Tā' Marbūṭah* (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh:

الأفئدة : *al-Af'idah*

Sedangkan *tā' marbūṭah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*waṣal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh:

الاية الكبرى : *al-Āyat al Kubrā*

6. *Hamzah* ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa *alif*.

Contoh:

شيء : *Syai`un* امرت : *Umirtu*

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: `Ali Ḥasan al-Āridh, al-Asqallānī, al-Farmawī, dan seterusnya.

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fātiḥah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II ILMU <i>Ḍabṭ</i> DAN SEJARAH PERKEMBANGANYA.....	11
A. Pengertian <i>Ḍabṭ</i>	11
B. Peletakan Dasar <i>Ḍabṭ</i>	11
C. Perbedaan <i>Rāsm</i> dan <i>Ḍabṭ</i>	14
D. Cakupan Ilmu <i>Ḍabṭ</i>	14
1. Harakat yang tiga (<i>Fathah, Kasrah, Ḍammah</i> dan <i>Tanwīn</i>)	14
BAB III SEJARAH MUSHAF NUSANTARA.....	23
A. Mushaf Pra Pembakuan	23
1. Mushaf Bombay	23
2. Mushaf Bahriyyah	26
B. Mushaf Standar Indonesia	33
1. Ciri-ciri Mushaf Standar Indonesia	36
C. Mushaf Pojok Menara Kudus	39
1. Sejarah Mushaf Pojok Menara Kudus	39
2. Proses Penyalinan Mushaf Pojok Menara Kudus	40
3. Ciri-ciri Mushaf Pojok Menara Kudus	41
4. Tokoh Penyalinan Mushaf Pojok Menara Kudus	44

BAB IV	KOMPARASI ḌABṬ MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF POJOK MENARA KUDUS	45
	A. Persamaan dan Perbedaan Ḍabṭ dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Pojok Menara Kudus	45
	1. <i>Naqṭ al-I'jām</i>	45
	2. <i>Naqṭ al-I'rāb</i>	45
	B. Analisis Perbandingan Ḍabṭ Kedua Mushaf	64
	1. Persamaan dan Perbedaan Ḍabṭ	64
	2. Faktor yang Mempengaruhinya	68
BAB V	PENUTUP	71
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran	73
	DAFTAR PUSTAKA	75
	RIWAYAT PENULIS	77

ABSTRAK

Dabṭ adalah ilmu yang membahas mengenai baris dan tanda baca lainnya yang tertulis pada mushaf yang beragam di dunia, karena keberagamannya tentu perbedaan menjadi hal yang sangat dialektik untuk dikaji, Penelitian ini membawa pembaca untuk melihat uraian perbedaan dan persamaan *dabṭ* dan fakto-faktor yang mempengaruhi keduanya yang dibubuhkan pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Pojok Menara Kudus. Kajian ilmu *Dabṭ* (*harakat* dan tanda baca) sangat penting dalam perjalanan perubahan mushaf Al-Qur`an, awal peredarannya di Nusantara pada abad ke-19 beredar setidaknya dua mushaf populer yaitu Bahriyah dan Bombay yang menjadi cikal-bakal MSI dan MPMK, kedua mushaf tersebut familiar menjadi konsumsi masyarakat muslim Indonesia pra pembakuan, hingga akhirnya pada tahun 1984 standardiasi mushaf menjadi sebuah acuan penting mengenai legalitas peredaran mushaf di Nusantara.

Kata Kunci: Mushaf, *Dabṭ*, Menara Kudus.

Dabṭ is the science that discusses the lines and other punctuation marks written on the various Mushaf in the world, because the diversity is certainly a very dialectical thing to study, This paper takes the reader to see a description of the differences and similarities of dabṭ and the factors that influence both. The study of the science of Dabṭ (vowel and punctuation) is very important in the journey of changes in the Qur'anic mushaf, the beginning of its circulation in the archipelago in the 19th century circulated at least two popular mushaf namely bahriyah and bombay which became the forerunner of the Indonesian Standard Mushaf and Mushaf Pojok Menara Kudus familiar to the Indonesian Muslim community until finally in 1984 the standardization of mushaf became an important reference regarding the legality of mushaf distribution..

Keywords: *Dabṭ*, Mushaf, Menara Kudus.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci umat islam adalah Al-Qur`an, ia merupakan petunjuk atau hidayah untuk meraih keselamatan dunia dan akhirat. Di mulai dari tahap awal turunnya Al-Qur`an Nabi SAW telah memerintahkan juru tulis yang ditunjuk oleh Nabi SAW untuk menulis seluruh ayatnya. Pada saat itu upaya penulisan Al-Qur`an yang dimiliki oleh umat Islam sekarang ternyata memiliki proses sejarah yang sangat panjang, pada masa Nabi Muhammad SAW Al-Qur`an belum ditulis dalam satu mushaf. Saat itu hanya ditulis dalam kepingan-kepingan tulang belulang, pelepah-pelepah kurma dan batu-batu dan alat-alat yang mungkin bisa dijadikan sebagai sarana penulisan.¹

Banyak yang berpendapat bahwa *rāsm 'uthmānī* adalah cara penyalinan atau penulisan Al-Qur`an dengan *khat naskhi* yang disepakati oleh sahabat-sahabat khalifah 'Uthmān pada masa kekhalifahannya². Padahal proses pembukuan Al-Qur`an pada masa khalifah 'Uthmān ibn 'Affān menuai banyak sekali perselisihan yang terjadi dikarenakan perbedaan qira`at mengingat pada saat itu Al-Qur`an belum memiliki *rāsm* dan tanda baca atau *dabt* seperti *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *sukūn* dan tanda baca yang lain yang dikenal dengan istilah *dabt*.³

Dabt secara umum ialah mencapai tujuan dalam melestarikan sesuatu, adapun secara istilah ialah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang terkait bagi huruf seperti baris *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *sukūn*, *shiddah*, atau *mad* dan yang berkaitan dengan baris.⁴ Dikemukakan oleh Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H), Abū Dāwūd (w. 496 H), dan Abū Ḥātim (w. 322 H). peletak dasar ilmu *dabt* adalah Abū al-Aswad ad-Du`alī (w. 62 H) atas perintah Ziyād bin Ziyād, Gubernur Basrah (45-53 H) pada masa Khalifah Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, khalifah pertama dinasti Umayyah yang berkuasa dari tahun (41-60 H/661-680 M). Sementara peletak dasar *naqṭ al-i'jām* adalah Naṣr bin 'Aṣim dan Yahyā bin Ya'mar atas perintah al-Hajjāj bin Yūsuf Ath-Thaqafī (w. 95 H/714 M), Gubernur Irak (75-95 H) di masa kekhalifahan 'Abdul Mālik bin Marwān (65-86 H).⁵

Di Nusantara penyalinan Al-Qur`an diperkirakan dimulai di Aceh, sejak sekitar abad ke-13, ketika Samudra Pasai, di pesisir ujung timur laut Sumatera

¹ Muhsin Salim, *Metodologi Penulisan Al-Qur`an dengan rāsm 'Usmani*, (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur`an, 2011), h. 1

² Zainal Arifin Madzkur, *Ar-Rāsm al-'Uthmānī fī al-Muṣḥaf al-Mi'yari al-Indūnīsiy 'inda ad-Dānī wa Abī Dāwud* (Jurnal Studi Islamika, Jakarta: 2020), Vol. 27, No. 1, h. 11

³ Ahmad Fathoni, *Ilmu Rāsm Usmani*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2013), h. 1

⁴ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, (Kairo: Dār al- Muḥaisin, 2000), h. 5

⁵ Zainal Arifin Madzkur, *Diskursus Uloomul Qur'an dan Ilmu Dhabt dalam Rāsm 'Usmani: Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi dan Indonesia*, (Suhuf, Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur`an, 2015), h. 2

menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang raja, yaitu Sultan Malik as-Saleh.⁶

Perkembangan peredaran dan pencetakan Mushaf Al-Qur`an di Indonesia yang cukup signifikan menuntut adanya sebuah upaya serius untuk mengantisipasi dan mengoreksi kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan maupun pencetakan. Kemudian berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 1 Tahun 1982 ditegaskan bahwa Lajnah adalah lembaga pembantu Menteri Agama dalam bidang pentashihan mushaf Al-Qur`an, terjemahan, tafsir, rekaman, dan penemuan alat elektronik lainnya yang berkaitan dengan Al-Qur`an.⁷ Setelah melakukan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur`an pada tahun 1974-1983, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan tiga model mushaf, yaitu Mushaf Standar Utsmani, yang berasal dari Bombay, India, Mushaf Standar Bahriyah yang berasal dari Turki dan Mushaf Standar Braille. Tiga jenis Mushaf berikut yang kemudian populer dan menjadi konsumsi masyarakat Indonesia.⁸

Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 pada tahun 1984 tentang standarisasi Mushaf Al-Qur`an oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an (LPMQ) untuk menetapkan penulisan yang dianggap benar dan berkaitan dengan *harakat*, tanda baca dan *waqf* yang nantinya menjadi acuan para penerbit,⁹ proses rampungnya standarisasi MSI memakan waktu yang sangat panjang kurang lebih 10 tahun diinisiasi oleh Lembaga Lektur yang dipimpin oleh HB. Hamdani Aly, MA. M.Ed pada masa Menteri Agama HA. Mukti Ali, pada tahun 1974 di Ciawi Bogor Jawa Barat,¹⁰ hal-hal krusial yang menjadi dasar standarisasi mushaf Al-Qur`an, ulasnya. Pembakuan pegangan penulisan yang dianggap benar untuk dipergunakan. *Dabt* dan *waqf* yang manakah yang ditetapkan sebagai rujukan penerbit untuk masa yang lama? Hal ini disebabkan Lajnah pada masa itu belum memiliki pedoman tertulis.

Proses panjang ini menghasilkan tiga jenis mushaf standar yaitu Mushaf Standar Usmani yang berasal dari Bombay, Mushaf Standar Bahriyah yang bersal dari Turki dan Mushaf Standar Braille yang eksistensinya dinikmati umat Islam Nusantara sampai hari ini.¹¹

⁶ Muhammad Fitriadi, *Karakteristik Dhobt Mushaf Nusantara: Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Aceh, Skirpsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2019, h. 7

⁷ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik* (Suhuf, Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur`an, 2017), Vol. 3, No. 1, h. 2

⁸ Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, (Suhuf, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, 2020), Vol. 13, No. 2, h. 6

⁹ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, (Aksioma ad-Diniyah, Vol. 6 No. 2, 2018), h. 188

¹⁰ Dzainal Arifin Madzkur, *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt*, Hal, 3

¹¹ Mustopa & Zainal Arifin M., *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia* (Suhuf, LPMQ, Vol. 13, No. 2, 2020), h. 266

Satu hal yang menarik adalah mengapa forum Mukernas Ulama Al-Qur`an lebih memilih mushaf tahun 60-an yang merupakan mushaf cetakan Bombay, India, daripada mushaf jenis lainnya¹² disebabkan masyarakat Indonesia yang sudah familiar dengan mushaf dan mushaf ini diperjualbelikan oleh para pendatang yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan percetakan di Indonesia mencetak ulang dan terdeteksi bahwa *rāsm* yang gunakan ialah *rāsm* utsmani bukan *imlai*. Perlu diketahui bahwa Bombay merupakan sumber penting mushaf Al-Qur`an cetakan yang masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Mushaf standar ‘ustmānī lalu menjadi populer di Indonesia, istilah penyebutan ‘ustmānī merupakan penisbahan bentuk dan kodifikasi tulisan Al-Qur`an pada zaman Khalifah ‘Uthmān Bin ‘Affān (w. 35 H/656 M) dan para sahabat pada zaman kekhlifahannya.¹³ Mushaf Bahriyah sendiri tidak mengacu pada jenis *rāsm* ataupun model dan identitas penulisan lainnya, tapi lebih mengacu pada nama sebuah percetakan di wilayah Turki yang menerbitkan mushaf dengan menitikberatkan pada beberapa ciri, di antaranya menggunakan ayat pojok dan penulisannya banyak mengadopsi kaidah *imlā’i*. Mushaf inilah yang kemudian dikenal di Indonesia dengan Mushaf Pojok Menara Kudus.

Pada penggunaan harakat, kedua Mushaf menggunakan karakter *dabt* yang berbeda, Mushaf Bahriyah atau Pojok Menara Kudus menggunakan bentuk-bentuk harakat yang sudah berlaku dan familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut berjumlah enam, yakni *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *fathatain*, *kasratain*, dan *ḍammatain*. Adapun harakat *sukūn* dalam mushaf ini terdapat bentuk *sukūn* bulat yang diambil dari kata ‘*dāratun ṣafīrah*’ menurut Abū Dāwud yang artinya lingkaran kecil, adapun dalam Mushaf Standar Indonesia tanda *sukūn* yang digunakan adalah seperti yang dikrasikan oleh Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 170 H) yang bentuknya menyerupai kepala huruf *kha`* tanpa titik.¹⁴

Dabt atau disebut juga tanda baca yang akan menjadi fokus bahasan penulis kali ini merupakan sesuatu hal yang penting dalam satu bacaan. Mengingat bahwa mengikuti perkembangan Islam yang sangat pesat dan meluas, Islam telah banyak dianut oleh kalangan selain Arab atau orang Ajam, mulai dari masyarakat Badui hingga Persia, kasus yang terjadi orang-orang ajam banyak melakukan kesalahan pada saat membaca Al-Qur`an yang belum memiliki baris atau tanda baca, berangkat dari kerisauan inilah Abū Al-Aswad ad-Du`alī mulai merumuskan tanda baca yang dikenal dengan *nuqaṭ i`rāb* yang berfungsi sebagai perubahan keadaan suatu kalimat secara gramatikal, kesimpulan pada saat itu

¹² Mustopa, dkk., *Jejak Mushaf Al-Qur`an Bombay di Indonesia*, (Suhuf, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Gedung Bayt Al-Qur`an dan Museum Istiqlal, 2019), Vol. 12, No. 2, h. 178

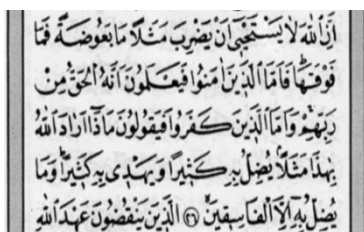
¹³ Zainal Arifin Madzkur, *Ar-Rāsm al-‘Uthmānī...*, h. 11

¹⁴ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabḥi al-Kitābi al-Mubīn*, (Darul Muḥaisin, Kairo, 2000), h, 16

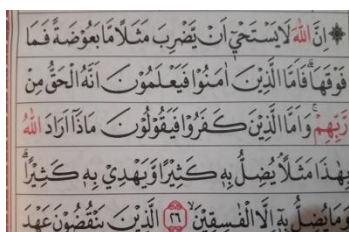
ialah titik di atas huruf adalah tanda baca *fathah*, titik di depan huruf adalah tanda baca *ḍammah* dan titik di bawah adalah tanda baca *kasrah*.¹⁵

Perkembangan *ḍabṭ* dan penggunaannya mengalami perubahan, dari yang awal yaitu Abū Aswad ad-Du‘alī (w. 69 H/688 M), Naṣr bin ‘Āṣim (w. 89 H/708 M) dan Yaḥyā bin Ya‘mar (w. 129 H/748 M) mereka semua adalah dari kalangan tabi‘in di wilayah Basrah. Dalam ilmu *ḍabṭ*, terdapat beberapa tanda yang dibahas, di dalam kitab *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi ila Kalimāti at-Tanzīl*, karangan Abū Zīṭḥar, ruang lingkup *ḍabṭ* secara umum adalah tentang bentuk harakat, *mad*, *sukūn*, *tashdīd*, dan *hamzah*.¹⁶

Secara umum karakteristik kedua mushaf yang eksis di Indonesia ini memiliki perbedaan, Mushaf Bahriyah atau Pojok menara Kudus ditetapkan sebagai Mushaf Standar Indonesia walaupun banyak sekali kaidah *rāsm* yang tidak mengikuti kaidah penulisan melalui jalur Syaikhānī yakni mazhab Abū ‘Amr ad-Dānī dan Abū Dāwud Ibn Sulaimān Ibn Najāh, karena banyak *rāsm* yang ditulis dengan sistem *imlā‘i asasi* karena pada beberapa istilah baku ditulis menggunakan *rāsm ‘Uthmānī*, sehingga tidak seluruhnya Mushaf Bahriyah atau Pojok Menara Kudus ditulis menggunakan *imlā‘i* dan tidak berdeda juga halnya dengan penggunaan *ḍabṭ* pada Mushaf tersebut.¹⁷ Agaknya disini penulis akan mencantumkan salah satu perbedaan perangkat *ḍabṭ* pada kedua Mushaf yang akan menjadi fokus penulis pada tulisan kali ini.



Mushaf Pojok Menara Kudus



Mushaf Standar Indonesia

Pada surah Al-Baqarah ayat 26 perlu diketahui bahwa ke dua mushaf tersebut sama-sama mendapat verifikasi atau *tashhih* dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur‘an Kementerian Agama Republik Indonesia, tapi jika kita melihat sejenak pada kata *يُضِلُّ* yang terdapat pada kedua mushaf, Mushaf Kudus menulis harakat *Hā` kināyah* berbeda tidak seperti yang tertulis pada Mushaf Standar Indonesia yang menungknkan kita salah membacanya jika tidak benar-benar memahami *Kaidah Ushul Qira`at*.

Menurut Penulis pengenalan *ḍabṭ* Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf Standar Indonesia merupakan hal sangat penting, karena dengan

¹⁵ Abū ‘Amr ‘Uthmān bin Sa‘īd ad-Dānī, *Al-Muḥkam fī Naqt al-Maṣāḥif*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), h. 7

¹⁶ Aḥmad Muḥammad Abū Zīṭḥar, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, (Kuwait: Maḥfūzah Jamī‘ al-Ḥuqūq, 2009), Cet. 1, h. 20

¹⁷ Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, “*Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*”, h. 10

pengenalan dan mengetahui tanda baca mushaf tertentu sangat membantu kesahihan bacaannya. Hal ini menarik untuk diulas karena masih menimbulkan polemik bagi masyarakat awam yang kadang keliru dalam menentukan bacaan harakat panjang atau pendek, *waqaf* atau *wasal* dan perangkat *dabt* lainnya.

Mushaf Pojok Menara Kudus (MPMK) ini awalnya adalah mushaf yang dimiliki KH. M. Arwani Amin yang didapatkan saat melaksanakan ibadah haji sekitar tahun 1970-an. Mushaf tersebut dicetak oleh percetakan Turki dan kemudian diberikan kepada percetakan Menara Kudus untuk dicetak sesuai dengan bentuk aslinya tanpa ditambah dan dikurangkan isi dalam mushaf tersebut. hal ini agar dapat membantu para *huffaz* dalam menghafal Al-Qur'an. MPMK merupakan hasil salinan ulang dari mushaf Bahriyah terbitan percetakan 'Usman Bik di Turki pada tahun 1370 H atau 1951 M yang ditulis oleh seorang *kaligrafer* bernama Mustafa Nazif.¹⁸

MPMK ini memuat 30 juz dan 114 surah dengan tebal 619 halaman berangka, dengan surah Al-Fatihah sebagai permulaan surah dan surah An-Nās sebagai surah terakhir. Setiap juz dalam mushaf ini berjumlah 10 lembar, kecuali juz 1 yang memiliki halaman sebanyak 21 halaman dan juz 30 yang berjumlah 23 halaman. Setiap halaman dalam mushaf ini berisi 15 baris termasuk iluminasi dan *basmalah*, kecuali pada 2 halaman permulaan juz satu yang hanya berjumlah tujuh baris dengan akhir juz 30 yang berjumlah sebanyak 11 baris sampai akhir surah An-Nās.¹⁹

Secara umum karakteristik kedua mushaf yang eksis di Indonesia ini memiliki perbedaan, Mushaf Bahriyah atau MPMK ditetapkan sebagai MSI walaupun banyak sekali kaidah *rāsm* yang tidak mengikuti kaidah penulisan melalui jalur Syaikhānī yakni mazhab Abū 'Amr ad-Dānī dan Abū Dāwud Ibn Sulaimān Ibn Najāh, karena banyak *rāsm* yang ditulis dengan sistem *imlā`i asasi* karena pada beberapa istilah baku ditulis menggunakan *rāsm 'Uthmānī*, sehingga tidak seluruhnya Mushaf Bahriyah atau MPMK ditulis menggunakan *imlā`i* dan tidak berbeda juga halnya dengan penggunaan *dabt* pada mushaf tersebut.²⁰

B. Batasan Masalah

Adapun pembahasan khusus yang akan diulas dalam tulisan ini terfokus pada *dabt* (tanda baca), dan *naqṭ* yang terdapat pada kedua Mushaf. Tidak meliputi *rāsm* mushaf, maupun qira`at.

C. Rumusan Masalah

Menilik pada uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, penulis akan menarik suatu permasalahan yang dapat dijadikan pembahasan penelitian dengan pertanyaan yaitu:

¹⁸ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik* dalam, (Nun, Vol. 3, No. 1, 2017) h. 4

¹⁹ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, h. 8

²⁰ Mustopa & Zainal Arifin M., *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 10

1. Bagaimana perbandingan *ḍabt* Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Pojok Menara Kudus?
2. Apa faktor yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan *ḍabt* dalam Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Pojok Menara Kudus?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

Dalam rangka menyimpulkan tujuan dari penulisan ini maka penulis mengurai beberapa hal yang menjadi tujuan dan manfaat dari tulisan ini, terdapat beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang penulisan Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Pojok Menara Kudus.
2. Meneliti dan memaparkan metode penggunaan *ḍabt* dalam Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Pojok Menara Kudus.
3. Mengetahui perkembangan *ḍabt* mushaf.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan, khususnya kajian ilmu Al-Qur`an. Serta diharapkan dapat berguna dalam pengembangan kajian keilmuan dan menggerakkan para pemikir Al-Qur`an khususnya dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi umat Islam khususnya bagi masyarakat Indonesia dan wawasan bagi masyarakat luas agar mengenal dan memahami berbagai macam mushaf Nusantara, tekhhusus Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Pojok Menara Kudus.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam kajian ilmu Al-Qur`an yang berkaitan dengan *ḍabt* mushaf Al-Qur`an.

E. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis memantau kajian pada tema ini pada dasarnya bukan merupakan kajian yang pertama dalam dunia keilmuan Al-Qur`an. Artinya ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa, akan tetapi tidak menggunakan arah dan fokus pembahasan yang sama persis. Diantara hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan terkait ilmu *rāsm* dan *ḍabt* ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

Kajian mengenai mushaf kuno belum banyak dilakukan para sarjana Indonesia. Sejauh penelitian penulis baru ada satu kajian akademis yang membahas perbandingan sesama mushaf Indonesia, ialah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fitriadi mahasiswa Ushuluddin PTIQ Jakarta pada tahun 2019 mengenai perbandingan perbedaan *ḍabt* antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Klasik Aceh, berbeda dengan penelitian di atas, pada tulisan ini nantinya akan menyajikan perbandingan antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Pojok Menara Kudus.

Kemudian tesis yang ditulis oleh Jumroni Ayana yang berjudul *Tanda baca dalam Al-Qur`an*, tesis ini fokus dalam bahasan sejarah *ḍabt* dalam studi perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf madinah.

Selanjutnya ada skripsi yang berjudul *Sejarah Karakteristik Mushaf Al-Qur`an Pojok Menara Kudus* oleh Ahmad Nashihin, secara umum skripsi ini memfokuskan pembahasannya pada karakteristik tanda baca, harakat, tanda ayat, juz, ayat *sajdah* dan lain-lain yang ada dalam Mushaf Pojok Menara Kudus, serta terakhir dibahas perbandingan *rāsm* Menara Kudus dan Mushaf ‘*Uthmānī*.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Annas Zaenal Muttaqin yang berjudul *Sejarah dan rāsm mushaf Al-Qur`an Pojok Menara Kudus* pada tahun 2010 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang fokus pada sejarah dan bentuk *Rāsm* Mushaf Pojok menara Kudus akan tetapi banyak bahasan yang bisinggungan dengan kaidah *ḍabṭ* nya.

Dan yang terakhir ialah skripsi yang berjudul *perbedaan rāsm mushaf Al-Qur`an Standar ‘Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah yang ditulis oleh Atifah Thoharoh*, secara umum skripsi ini membahas tentang perbandingan *rāsm* kedua mushaf yang dibatasi pada surah *Al-Qiyāmah* saja dan sedikit membahas *ḍabṭ* kedua mushaf.

Dan selanjutnya adalah tulisan, jurna dan dokumen lain yang memuat tulisan mengenai urgensi tulisan ini

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan/*library research*, yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis, penelitian ini, semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen foto dan lain-lain. Utamanya dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan buku-buku ‘*Ulūmul Qur`an*, ilmu *ḍabṭ*, ilmu *rasm* dan sejarah mushaf Al-Qur`an. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah MPMK dan MSI kemudian dari kitab *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ila Ḍabṭil Kitābi al-Mubīn* oleh Syekh Muhammad salim Muhaisin, kemudian *al-Muḥkam fī ilmi naqṭ al-maṣāḥif* karangan al-Imam Abū ‘Amr ad-Dānī dan Imam Abū Dāwud Sulaimān Ibnu Najah serta kitab karangan syekh Ahmad Muhammad Abū Zahtar yang berjudul *As-Sabīlu ilā ḍabṭi kalimati at-tanzil*. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada perbandingan karakteristik tanda baca kedua mushaf dari segi *harakat*, *sukūn*, *tashdīd*, dan *hamzah* dan lain-lain yang terdapat pada MPMK dan MSI.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan/*library research*, yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan atau tanpa mengendalikan berbagai aspek/variabel yang terdapat dalam fenomena, kejadian maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki. Biasanya penelitian ini, semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen foto dan lain-lain. Utamanya dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan buku-buku ‘*Ulūm al-Qur`an*, ilmu *ḍabṭ*, ilmu *rāsm* dan sejarah mushaf Al-Qur`an.

2. Sumber dan Objek Penelitian

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dan berkualitas maka sebuah penelitian harus memiliki data yang lengkap. Data yang dimaksud meliputi sumber data primer. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf Standar Indonesia kemudian dari kitab *Irsyaduth Thalibin ila Dab'itl Kitabil Mubin* oleh Syekh Muhammad salim Muhaisin, kemudian *al-Muhkam fi ilmi naqṭ al-mashahif* karangan al-Imam Abū ‘Amr ad-Dānī dan Imam Abū Dāwud Sulaimān Ibnu Najah serta kitab karangan syekh Ahmad Muhammad Abū Zahtar yang berjudul *Assabilu ila dab'it kalimatit tanzil*. Secara umum skripsi ini memfokuskan pembahasannya pada perbandingan karakteristik tanda baca kedua Mushaf dari segi *harakat, sukūn, tashdīd, dan hamzah* dan lain-lain yang ada dalam Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf Standar Indonesia.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam pengumpulan data bagi judul penelitian yang dikemukakan di atas. Dalam hal ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang mencakup sumber-sumber tertulis tentang Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf Standar Indonesia. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih tepatnya mencakup sumber-sumber tertulis tentang informasi sejarah Mushaf Pojok menara Kudus dan Mushaf Standar Indonesia. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis dan utuh. Sehingga dapat menampilkan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

4. Analisis Data

Langkah selanjutnya akan dilakukan mengumpulkan dan menganalisis data. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif-analisis

Merupakan metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan berdasarkan data-data, dengan menggunakan teknik deskriptif penelitian, analisa dan klasifikasi. Selain menyajikan data, penelitian ini juga menganalisis dan menginterpretasi sejumlah data. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud memaparkan dan meneliti data-data terkait Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf Standar Indonesia khususnya pada kajian ilmu *dab'it*.

b. Analisis Historis

Melalui sejarah bertujuan untuk menyusun ulang data masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasi serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Adapun dalam penelitian, analisis ini digunakan apabila penelitian tersebut beranggapan bahwa adanya unsur kesejarahan akan memberikan roh tersendiri pada keseluruhan isi. Pada penelitian ini pendekatan historis digunakan untuk

memantau sejarah terjadinya tanda baca dan perkembangannya di masyarakat.

c. Analisis Komparatif

Cara selanjutnya adalah menganalisis hubungan sebab akibat, faktor yang terkait situasi, fenomena yang diselidiki lalu membuat sebuah perbandingan, setelah menganalisis data, proses selanjutnya adalah mengkomparasikan dua variabel antara Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf Standar Indonesia pada satu objek yaitu *ḍabṭ* yang digunakan kedua mushaf.

G. Sistematika Penulisan

Secara sederhana gambaran dari penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan yang akan mengemukakan latar belakang masalah, hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan skripsi ini. Kemudian hipotesis dari permasalahan yang diangkat disertai dengan pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan serta garis-garis besar isi skripsi. Dengan demikian intisari dari bab satu adalah bersifat metodologis.

Bab kedua merupakan teori umum yang mengarahkan tulisan menuju isi pembahasan dalam skripsi, yakni tentang pengertian *ḍabṭ*, sejarah serta perkembangannya dan berbagai macam ruang lingkup *ḍabṭ*.

Bab ketiga merupakan pembahasan yang mengarahkan tulisan menuju diskursus ilmu *ḍabṭ* dan koreksinya dalam percetakan Al-Qur`an di Indonesia dan terkhusus Mushaf Pojok Menara Kudus.

Bab keempat, yang merupakan inti dari pembahasan penulis yaitu penjabaran hasil penelitian kedua mushaf yaitu *ḍabṭ* berupa *harakat*, *sukūn*, *tanwīn*, *tashdīd*, *hamzah* dan simbol yang digunakan termasuk di dalamnya persamaan dan perbedaan perbedaan.

Bab kelima merupakan akhir dari pembahasan penelitian yang meliputi kesimpulan menyeluruh pembahasan penelitian dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang diperlukan.

BAB II ILMU ḌABṬ DAN SEJARAH PERKEMBANGANYA

A. Pengertian *Ḍabṭ*

Dalam karyanya *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, Syekh Muḥammad Sālim Muḥaisin menulis bahwa secara bahasa:

الضبط لغة: بلوغ الغاية في حفظ الشيء. واصطلاحاً: علم يعرف به ما يعرض للحرف من الحركة أو سكون أو شد أو مد أو غير ذلك ويرادفه الشكل.

‘Ilmu Ḍabṭ ialah mencapai tujuan dalam melestarikan sesuatu, adapun secara istilah ialah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang terkait bagi huruf seperti baris (fathah, kasrah, ḍammah), sukūn, shiddah, atau mad dan lain sebagainya.¹

Tentu banyak pengertian yang hampir sama dalam kitab-kitab lainnya. Dalam disiplin ilmu ini *Ḍabṭ* bukanlah satu-satunya sebutannya, dalam kitab-kitab klasik *Ḍabṭ* juga dikenal dengan sebutan *naqṭ* atau *syakl*.² Secara istilah *naqṭ* terbagimenjadi dua yaitu *naqṭ al-i’rāb* dan *naqṭ al-i’jām*

1. *Naqṭ al-i’rāb* adalah titik pada mushaf yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan harakat atau *sukūn* pada huruf, seperti *fathah* dengan titik yang diletakkan di atas huruf, *kasrah* diletakkan di bawah huruf dan *ḍammah* diletakkan di depan huruf. *Naqṭ* ini juga dikatakan *Naqṭ al-ḥarākah*. *Naqṭ al-i’rāb* digagas oleh Abū al-Aswad ad-Du’alī (w. 62 H).³
2. *Naqṭ al-i’jām* adalah tanda titik pada mushaf yang digunakan untuk membedakan huruf yang ada kemiripan pada *rāsm*, seperti huruf *bā`* diletakkan satu titik di bawah *rāsm*, *tā`* dengan titik dua di atas *rāsm*, dan huruf *ṭā`* dengan tiga titik di atas *rāsm*,⁴ mengingat mushaf pertama umat Islam tiada tulisannya kecuali huruf saja *naqṭ al-i’jām* ini digagas oleh murid dari Abū al-Aswad ad-Du’alī, yaitu Naṣr bin ‘Āṣim dan Yaḥyā bin Ya’mar.⁵

B. Peletakan Dasar *Ḍabṭ*

Naqṭ atau yang lebih populer disebut *Ḍabṭ* digagas pertama sekali oleh Abū Aswad ad-Du’alī (w. 62 H)⁶ tapi kemudian gagasan itu belum sempurna karena belum mencakup bagian yang dibutuhkan *naqṭ al-i’jām* dan belum menyelesaikan masalah dengan kata lain tampilan *Ḍabṭ* digagas oleh Abū Aswad

¹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 5

² Aḥmad Muḥammad Abū Zīṭhār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 11

³ Abū ‘Amr ‘Uthmān bin Sa’īd ad-Dānī, *Al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif*, h. 307

⁴ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 6.

⁵ Aḥmad Muḥammad Abū Zīṭhār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 11

⁶ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

ad-Du`alī tidak seperti yang kita kenal saat ini, hanya ada tinta merah untuk menandakan harakat, titik di atas untuk menandai vokal (a) atau *fathah*, titik di bawah untuk menandai vokal (i) atau *kasrah*, dan titik di sebelah kiri huruf untuk menandai vokal (u) atau *ḍammah*,⁷ lalu kemudian dikembangkan oleh kedua murid beliau yaitu Naṣr bin Āṣim dan Yaḥyā bin Ya`mar (w. 90 H) sebagai penggagas *naqt al-i`jām* atas perintah Gubernur Irak yaitu al-Hajjāj bin Yūsuf ath-Thaqafī (memerintah tahun 75-95 H) seperti menumbuhkan titik khusus pada sebuah huruf baik diatas maupun di bawah dewasa ini yang tidak dikenal lagi sebagai harakat, lima belas huruf hijaiyah yang memiliki titik itu disebut dengan *al-mu`jamah* (المعجمة) yaitu:

ب ت ث ج ح خ ذ ز ش ض ظ غ ف ق ي ن

Sedangkan sisanya huruf yang tidak memiliki titik disebut dengan *al-muḥmalah* (المهملة) yaitu:⁸

أ ح د ر س ص ط ع ك ل م و ه

Kemudian menambahkan garis diagonal pendek seperti *alif* yang diletakkan di bawah dan di atas huruf baik pada huruf bersambung atau terpisah dengan warna yang sama dengan hurufnya agar berbeda dengan tanda baca yang berupa titik karya Abū Aswad ad-Du`alī sebelumnya. Atas dasar perintah Gubernur Irak Al-Hajjāj bin Yūsuf Ath-Thaqafī (75-95 H) di masa Khalifah Mālik bin Marwān (65-86 H).⁹

Seorang pakar *rāsm* yang bernama Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 170 H) adalah orang yang menggagas kesempurnaan tanda baca berupa baris,¹⁰ titik yang diadopsi dari gagasan Abū Aswad ad-Du`alī dan kedua muridnya yang saat ini populer di kalangan umat Islam saat ini. Khalīl menambahkan harakat yang diambil dari huruf *mad*, *fathah* diambil dari *alif* (ا), *ḍammah* dari huruf *wāwu* (و), *kasrah* dari huruf *yā`* (ي), *tashdīd* dari kepala huruf *sīn* (س), lalu *sukūn* dari kepala huruf *khā`* (خ).¹¹

Tidak berhenti disitu, gagasan Khalīl ini kemudian banyak dikembangkan dan diikuti oleh para cendekiawan muslim dari kalangan *Nahwiyyin* (ulama nahwu) dan *Muqriin* (ulama *qirā`ah*) setelahnya diantaranya:¹²

1. Abū Muḥammad Yaḥyā bin Mubāarak Al-Yazidī (w. 202 H).
2. Abū `Abdurrahmān `Abdullāh bin Abī Muḥammad (w. 237 H).

⁷ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017), h. 79

⁸ Muhsin Salim, *Metodologi Penulisan Al-Qur`an dengan Rqsm 'Usmani*, h. 33

⁹ Muhammad Solahuddin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 78

¹⁰ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

¹¹ Aḥmad Muḥammad Abū Zīthār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 14

¹² Abī `Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1420), h. 81

3. Abū Ḥātim Sahal bin Muḥammad As-Sajastānī (w. 255 H).
4. ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Isa Aṣ-Ḥabānī (w. 253 H).
5. Abū Husein Aḥmad bin Ja’far bin Munādī (w. 334 H).
6. Abū Bakar Aḥmad bin Mūsā bin Mujāhid (w. 324 H).
7. Abū Bakar Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Astah (w. 360 H).
8. Abū Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Basyar (w. 377 H).¹³

Menurut Zainal Arifin Madzkur berdasarkan informasi dari ad-Dani (W. 444 H) yang dikutip oleh Farmawi bahwa sistem warna yang diterapkan pada masa awal baik menyangkut sebtansi rasm maupun dabt sangat bervariasi menurut daerah masing-masing seperti tabel dibawah:

Keterangan	Madinah	Andalus	Irak
Merah	<i>Harakat, Sukun, Dan Tasydīd</i>	<i>Syaki</i>	<i>Hamzah</i>
Kuning	<i>Hamzah</i>	<i>Hamzah</i>	
Hijau	-	<i>Alif Wasal</i>	
Hitam	<i>Naqt I’jām</i>	Huruf	Huruf

Beberapa mushaf tertentu, mempergunakan tiga sistem pewarnaan; merah untuk dammah, kasrah dan fathah, hijau untuk hamzah, dan kuning untuk hamzah bertasydid.¹⁴

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa di zaman khalifah ‘Uthmān bin Affān belum dikenali baris, titik dan tanda baca lainnya, sehingga jika yang tampil di hadapan orang ajam saat ini adalah mushaf yang persis seperti yang ada pada zaman ‘Uthmān tentu tidak dapat dibedakan antara huruf *bā`* (ب), *tā`* (ت),

thā` (ث) atau *jā`* (ج), *ḥā`* (ح), *khā`* (خ), dan lain sebagainya dan juga ketiadaan baris seperti *fathah*, *kasrah*, *dammah*, *sukūn* dan sebagainya yang menjadi masalah bagi orang Ajam, dikisahkan pada zaman Mu’awwiyah seorang pemuda yang berjalan lalu membaca “*Annalāha Barī’um-minal musyrikīna wa rasālahū*”.

انّ الله بريء من المشركين ورسوله

“Bahwa sesungguhnya Allah dan Rasulnya berlepas diri dari orang-orang usyrik” (QS. At-Taubah [9]: 128).

¹³ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Dabṭi al-Kharrāz*, h. 82

¹⁴ Dzainal Arifin Madzkur, *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt*, Hal, 5

Membaca *lām* pada kata *rasālahū* dengan *fathah* (aslinya *wa rasāluhū*, dengan *ḍammah*)¹⁵, Abū Aswad yang mendengar bacaan itu lalu berkomentar bagaimana mungkin Allah SWT memutuskan hubungan dengan rasul-Nya.¹⁶ Akan tetapi hal yang demikian tidak terjadi pada zaman ‘Uthmān, sekalipun tanpa baris dan titik orang-orang Arab tidak mengalami masalah dalam membaca Al-Qur`an seperti *syaiṭāni ar-raḥīm* (setan yang terkutuk) tidak dibaca *syaiṭāni ar-raḥīm*¹⁷ (setan yang maha penyayang) atau sebaliknya.¹⁸

Az-Zamakhsharī berpendapat bahwa tidak dibutuhkannya tanda baca atau *ḍabṭ* pada zaman sahabat karena kekhawatiran akan anggapan bahwa *ḍabṭ* adalah bagian dari *rāsm* pada generasi selanjutnya, dalam ungkapan lain ada beberapa alasan mengapa *ḍabṭ* belum diterapkan karena orang-orang Arab tetap fasih dan tidak mengalami kesalahan saat membaca mushaf yang belum ada penerapan *ḍabṭ*-nya.¹⁹

C. Perbedaan *Rāsm* dan *Ḍabṭ*

Rāsm secara bahasa ialah bentuk atau ukiran atau gambar, dalam konteks mushaf *rāsm* membahas tentang bentuk tulisan yang digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur`an di masa ‘Uthmān bin ‘Affān,²⁰ tanpa adanya harakat atau tanda baca seperti titik, *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *tashdīd*, *sukūn*, *tanwīn* dan tanda *mad* yang sudah biasa kita di berbagai mushaf.

Ḍabṭ ialah ilmu yang membahas tentang tanda-tanda yang menunjukkan cara membaca suatu huruf baik *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *sukūn*, *tashdīd*, *tanwīn* dan tanda *mad*.²¹

D. Cakupan Ilmu *Ḍabṭ*

Adapun yang menjadi fokus cakupan ilmu *ḍabṭ* adalah sebagai berikut:

1. Harakat yang tiga (*Fathah*, *Kasrah*, *Ḍammah* dan *Tanwīn*)

a. *Fathah*

Fathah adalah:

فالفتحة: ألف صغيرة مبطوحة ممتدة من اليمين الى اليسار وتوضع فوق الحرف المتحرك بما هكذا (ب)

Fathah adalah alif kecil yang memanjang dari kanan ke kiri dan diletakkan di atas huruf yang berharakat *fathah*.

¹⁵ QS. At-Taubah [9]: 3

¹⁶ Abū ‘Amr ‘Uthmān bin Sa’īd ad-Dānī, *Al-Muḥkam fī Naqt al-Maṣāḥif*, h. 6

¹⁷ الشيطان الرحيم

¹⁸ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 77

¹⁹ Abū ‘Amr ‘Uthmān bin Sa’īd ad-Dānī, *Al-Muḥkam fī Naqt al-Maṣāḥif*, h. 2

²⁰ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rāsm ‘Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, (Depok: Azza Media, 2018), h. 5

²¹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

Permulaan adanya *fathah* ialah titik kecil berwarna merah diletakkan di atas huruf seperti yang digagas Abū Aswad ad-Du`alī yang kemudian disempurnakan oleh Kalil bin Ahmad seperti defenisinya diatas, ditulis lebih kecil atau dalam istilahnya untuk membedakan deri bentuk aslinya,²² ada juga yang berpendapat diletakkan di depan huruf tapi pendapat ini lemah.²³

b. *Kasrah*

Kasrah adalah:

والكسرة: ياء معقوصة أى مردودة الى خلف هكذا (ـ) وتوضع تحت الحرف المتحرك بها بعد حذف رأسها ونقطتها فتصير جرة هكذا (-)

Kasrah adalah huruf *ya* yang dilekukkan atau dibalikkan ke bawah dan diletakkan di bawah huruf yang berharakat *kasrah* setelah dibuang kepalanya dan dua titiknya, seperti gambar di atas.²⁴

Awal penggagasanya *kasrah* adalah titik merah yang diletakkan di bawah huruf²⁵ oleh Abū Aswad ad-Du`alī kemudian berevolusi pada zaman Khalīl menjadi huruf *ya* yang dilekukkan atau dibalikan setelah membuang kepala dan titiknya dan hanya menyisakan bentuk *jar*-nya saja untuk membedakan dari bentuk aslinya.²⁶

c. *Ḍammah*

Ḍammah adalah:

والضمة : واو صغيرة واختلف في موضعها، فقليل: تواضع فوق الحرف المتحرك بها وعليه العمل، وقيل امامه، وقيل فيه، وقيل فيه، وهو ضعيف.

Ḍammah adalah *wāwu* kecil dan peletakannya berbeda-beda, ada yang berpendapat di atas huruf yang berharakat *Ḍammah*, ada juga yang mengatakan di atas huruf, ada juga yang mengatakan pada hurufnya tapi yang satu ini lemah

Permulaan *Ḍammah* adalah titik berwarna merah diletakkan di depan huruf yang akhirnya berevolusi pada zaman Khalīl menjadi *wāwu* kecil

²² Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu at-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 8

²³ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu at-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 8

²⁴ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 55

²⁵ Muhammad Fitriadi, *Karakteristik Dhobṭ Mushaf Nusantara: Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Aceh*, h. 33

²⁶ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 55

yang diletakkan di atas huruf (ب),²⁷ para pengikut Khalīl juga berbeda dalam menulis *ḍammah* mazhab ulama *Masyriq* menuliskannya secara sempurna (و) dan ulama *Maghrib* menghilangkan kepala *wāwu* sehingga terlihat seperti huruf *dāl* (د).

d. *Tanwīn* dan *Sukūn*

1). *Tanwīn*

Abū Aswad ad-Du`alī menggas bahwa *tanwīn* di tandai dengan dua titik atau harakat titik yang digandakan,²⁸ demikian juga yang diikuti oleh Khalīl tapi dengan versi terbarunya seperti ini (ب) (ب) (ب) untuk menjelaskan setelah harakat ada *nūn* kecil yang disebut *tanwīn*.²⁹ Ada beberapa cara menuliskan *tanwīn* yang akan ditentukan oleh huruf yang ditulis setelahnya:³⁰

- a) Jika setelahnya adalah huruf *sukūn* maka diletakkan harakat pada *tanwīn* dalam rangka menghindari dua huruf yang mati atau *takhalluṣ min iltiqā`i as-sakinain* seperti خيران الواصية.
- b) Jika setelahnya adalah huruf *izhār* yang enam yaitu ء خ ح ع غ ه maka *tanwīn* ditulis dengan *tarkīb* atau *double* seperti ini قويا عزيزاً.
- c) Jika setelahnya adalah selain huruf *izhār* dan *iqḷāb* maka *tanwīn* menyesuaikan atau disebut juga dengan *tanwīn tatābu`*, sebagai berikut:³¹
 - a) Jika *tanwīn* di miliki oleh huruf م ن ل dan ر maka pada *tanwīn tatābu`* dan huruf setelahnya diberi harakat huruf dan tanda *tashdīd* untuk menunjukkan bacaan *idghām kamil*, dan jika *tanwīn* dimiliki oleh و dan ي maka pada *tanwīn tatābu`* dan huruf setelahnya diberi harakat tanpa *tashdīd* menunjukkan bacaan *idghām nāqis*.³²
 - b) Jika setelah *tanwīn* adalah huruf *ikhfā`* ك ق ط ظ ف ق ك ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك ت ث ج د maka *tanwīn tatābu`* dan huruf setelahnya diberikan harakat hurufnya saja tanpa *tashdīd* untuk menunjukkan adanya bacaan *ikhfā`*.
 - c) Jika setelah *tanwīn* berupa huruf ب maka ada dua mazhab, yang pertama merupakan ikhtiar ad-Dānī yaitu meletakkan isyarat

²⁷ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 54

²⁸ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 55

²⁹ Aḥmad Muḥammad Abū Zīḥār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 37

³⁰ Sulaimān bin Najah, *Uṣūl aḍ-Ḍabṭ wa Kaiḥiyatuhu ‘alā Jihatu al-Ikhtiṣār*, h. 55

³¹ Muḥammad Fitriadi, *Karakteristik Dhobṭ Mushaf Nusantara: Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Aceh*, h. 37

³² Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

tanwīn dan harakat dengan *tatābu'*. Yang kedua merupakan ikhtiar dari Abū Dāwud yaitu meletakkan *mīm* kecil sebagai pengganti isyarat *tanwīn* untuk menunjukkan adanya bacaan *Iqlāb*.³³

Adapun *nun* sendiri terbagi menjadi dua yaitu *nūn aṣliyyah* dan *nūn tanwīn*, adapun perbedaan *nūn aṣliyyah* dan *nūn tanwīn* adalah:³⁴

- a) *Nūn aṣliyyah* bisa berada di awal, tengah, atau pojok kata seperti أنسانيه الدنيا قنوان.
- b) *Nūn tanwīn* datang setelah kata yang sempurna خيران menjadi خيراً ketika ditemukan berbeda lafaznya berbeda juga penulisannya. Maka pada penulisannya *nūn aṣliyyah* ditulis berbeda dengan *nūn tanwīn*. Adapun *tanwīn* ditulis bersama *alif* jika kata tersebut *mansub* dan tidak diakhiri oleh *hamzah* dan *tā` ta`nīth* seperti عليمأ dengan empat macam cara menurut madzhab Khalīl dan Sibawaih dan sebagian ulama *Masyriq*, yang pertama:³⁵
 - (1) Diletakkan tepat di atas huruf sebelum *alif*.
 - (2) Diletakkan tepat di atas *alif*.
 - (3) Diletakkan tanda harakat di atas huruf akhir dan tanda *tanwīn* di atas *alif*.
 - (4) Diletakkan bersama dengan tanda harakat di atas huruf dan *alif*.
Selebihnya penulisan *tanwīn* terbagi menjadi empat cara:³⁶
 - a) Jika *mansub* diakhiri *hamzah* seperti ماءً dan cara penulisannya terbagi menjadi tiga macam:
 - (1) Meletakkan *hamzah* setelah *alif*, dan di atas *hamzah* ditulis alamat *naṣab* dan *tanwīn*.
 - (2) Meletakkan *hamzah* setelah *alif*, dan setelah *hamzah alif* kecil dan alamat *naṣab* dan *tanwīn*-nya diletakkan diatas *alif* kecil.
 - (3) Meletakkan *alif* kecil sebelum *alif*, dan *hamzah* diantara dua *alif*, dan di atas *hamzah* diletakkan tanda *naṣab* dan *tanwīn*nya.³⁷
 - b) Jika diakhiri dengan *tā` ta`nīth* seperti رحمةً .
 - c) Jika *majrūr* seperti من غفور .

³³ Sulaimān bin Najah, *Uṣūl aḍ-Ḍabṭ wa Kaiḍiyatuhu 'alā Jihatu al-Ikhtiṣār*, h. 55

³⁴ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

³⁵ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

³⁶ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

³⁷ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

d) Jika *marfū'* seperti *بالمؤمنين رؤوف رحيم* .

Nūn sukūn ditulis dengan banyak variasi pada penulisan *sukūn*-nya mengikuti huruf yang ada setelahnya.³⁸

- a) Jika setelah *nūn sukūn* itu huruf *izhār* dan *ikhfā'* dan *Iqlāb* maka tanda *sukūn* diletakkan pada huruf *nūn* dan pada huruf setelahnya diberikan harakat huruf saja, untuk menunjukkan bahwa *nūn sukūn* dibaca *izhār* atau *ikhfā'* atau *Iqlāb*.
- b) Jika setelah *nūn sukūn* berupa huruf م ر ل dan ن maka tanda *sukūn* tidak diberikan pada huruf *nūn*. Pada huruf setelahnya diberi harakat huruf dan tanda *tashdīd*, untuk menunjukkan bacaan *idghām kāmīl*.
- c) Jika setelah *nūn sukūn* ialah huruf و ي maka tanda *sukūn* pada *nūn* tidak diletakkan. Pada huruf setelahnya diberikan harakat huruf saja tanpa tanda *tashdīd*, untuk menunjukkan bacaan *idghām nāqīṣ*.
- d) Jika setelah *nūn sukūn* berupa huruf-huruf *ikhfā'* yang lima belas yakni ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك maka tanda *sukūn* tidak diletakkan pada *nūn*. Pada huruf setelahnya diberikan harakat hurufnya saja, tanpa tanda *tashdīd*, untuk menunjukkan bahwa *nūn sukūn* dibaca *ikhfā'*.
- e) Jika setelah *nūn sukūn* berupa huruf ب maka ada dua mazhab. Yang pertama menurut Abū Dāwud meletakkan *mīm* (م) kecil di atas *nūn* dan tanpa *sukūn* padanya. Sedangkan menurut ad-Dānī hanya menghilangkan.³⁹

2). *Sukūn*

Sukūn adalah menghilangkan harakat dari huruf, menurut Khalīl dan penerusnya tanda *sukūn* diambil dari kepala huruf *jīm* (ج) diambil dari kata *jazam* (جزم) yang artinya putus atau dari kepala *ha* (ح) dari kata *istirāḥa* (استراح) yang artinya istirahat dari beratnya pengucapan harakat atau dari kepala huruf *kha* (خ) dari kata *khafīf* (خفيف) yang artinya meringankan membaca huruf dari harakat.⁴⁰

³⁸ Sulaimān bin Najah, *Uṣūl aḍ-Ḍabṭ wa Kaiḥiyatuhu 'alā Jihatu al-Ikhtiṣār*, h. 45

³⁹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

⁴⁰ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

Menurut Abū Dāwud (w. 413 H) *sukūn* ialah lingkaran kecil diambil dari angka nol dalam hitungan ahli matematik karena nol sepi dari jumlah atau bilangan yang menunjukkan huruf sepi dari harakat dan madzhab inilah yang banyak digunakan oleh ulama *naqf* di Madinah, *Maghrib* dan sebaigian ulama *Masyriq*.⁴¹

e. *Tashdīd*

Tashdīd adalah simbol yang menunjukkan pengulangan dua huruf baik sejenis maupun tidak (jika menunjukkan *idghām*)⁴² dan huruf yang pertama *sukūn* dan huruf yang kedua berharakat, menurut Khalīl dan pengikutnya serta ulama-ulama *naqf Masyriq* tanda *tashdīd* diambil dari kepala *shin* (ش) dari kata *shadīd* (شديد) yang tidak ada ekor dan titiknya diletakkan di atas huruf yang terkena *tashdīd*.⁴³ Ulama-ulama *naqf* di Iraq tidak mengambil keputusan untuk menentukan tanda *tashdīd*, mereka

membaca dengan tetap dengan keaslian huruf yang ada (الحق).⁴⁴ Ulama *naqf* Madinah dan Andalusia menuliskan bahwa *tashdīd* berasal dari huruf *dal* yang berdiri dengan dua sayap lalu diulang dengan terbalik arahnya. Selain itu, ad-Dānī menambahkan bahwa *tashdīd* ialah *dāl* kecil diletakkan di atas huruf jika *fathah*, di depan jika *ḍammah* dan dibawah jika *kasrah*.⁴⁵

f. *Mad* (bacaan yang dipanjangkan)

Mayoritas ulama mengatakan *mad* ialah yang menunjukkan bacaan panjang bentuk tandanya seperti gentong yang ujungnya diangkat sedikit seperti ini (◌~) diambil dari kata *mad* (مد) setelah menghapus *mīm*-nya dan membuang kaki bagian atas dari huruf *dāl*,⁴⁶ diletakkan diatas huruf *mad* yang tiga yaitu *alif* yang didahului *fathah*, *ya* *sukūn* didahului *kasrah*, dan *wāwu* *sukūn* didahului *ḍammah* jika setelahnya *hamzah* atau *sukūn* setelah *līn* sebagai tanda panjang lebih dari 2 harakat. menurut Abū Dāwud ada dua cara peletakan tanda *mad*:

1) Terletak sejajar di atas huruf *mad* (◌̄)

2) Terletak mengikuti setelah huruf *mad* (◌̇)

⁴¹ Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 23

⁴² Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh At-Tanāsī, *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*, h. 56

⁴³ Aḥmad Muḥammad Abū Zīṭhār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 25

⁴⁴ Aḥmad Muḥammad Abū Zīṭhār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 47

⁴⁵ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h.

⁴⁶ Aḥmad Muḥammad Abū Zīṭhār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 28

jika huruf *mad* ditulis atau *thābitan rāsman* maka ditulis seperti ini (جَاءَ), jika tidak ditulis atau *maḥdhūfun rāsman* maka ada dua cara: disertakan huruf *mad*-nya ((شَفَعُوا)) dan tidak disertakan ((شَفَعُو)).⁴⁷ Ulama *naqṭ* Iraq tidak membutuhkan/menuliskan tanda *mad*.⁴⁸

g. *Hamzah*

Cakupan *hamzah* meliputi tiga hal yaitu: Tampilan bentuknya, keadaannya, peletakan dan harakatnya, ada dua pendapat mengenai tampilannya:⁴⁹

- 1) Titik bulat seperti *naqṭ al-i'jam* (.) ketika *taḥqīq* dan *takhfīf* (*tashīl*), menurut ulama *naqṭ mushaf*, akan tetapi tanda ini sering menyerupai harakat huruf.
- 2) Seperti huruf 'ain kecil (ء) menurut ulama *naḥwu* dan kitab *umarā*'.

Saat ini yang banyak digunakan ialah bentuk kepala 'ain (ء) saat *taḥqīq* dan *naqṭ mudur* (.) ketika *takhfīf* (*tashīl*).⁵⁰ Ada beberapa cara mengenai penulisan harakat *hamzah* sesuai dengan cara bacanya:

- 1) Jika *hamzah* dibaca *taḥqīq* maka harakat diletakkan di atasnya sebagaimana huruf biasanya.
- 2) Jika *hamzah* dibaca *takhfīf* (*tashīl baina-baina*) maka *hamzah* tidak diberi harakat.⁵¹
- 3) Jika *hamzah* dibaca *ibdāl* huruf *mad* maka tidak diberi harakat.
- 4) Jika *hamzah* dibaca *ibdāl harakat* maka *hamzah* diberi harakat, dan ada juga yang mengatakan tidak.
- 5) Jika *hamzah* dibaca *naql* atau *isqath* maka *hamzah* tidak diberi harakat.
- 6) Jika *hamzah* dibaca *takhfīf* (*tashīl baina-baina*) maka tandanya *naqṭ mudur* menyerupai *hamzah taḥqīq*.
- 7) Kemudian *ṣilah hamzah waṣal* yang merupakan *hamzah* yang *ithbat* ketika berada di awal kata dan gugur saat di tengah kata baik *huruf isim* maupun *fi'il*.⁵²
- 8) Kemudian Pada mazhab *Maghrib*, *ṣilah alif waṣal* ditulis dengan bentuk *jarrah* kecil dan mengikuti harakat dari huruf sebelumnya:

⁴⁷ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 22

⁴⁸ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 21

⁴⁹ Aḥmad Muḥammad Abū Zīḥār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 30

⁵⁰ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 24

⁵¹ 'Alī Muḥammad Aḍ-Ḍabba', *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī Rāsm wa Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, (Kuwait: Qiṭā'u al-Masājid, t.t.), h 196

⁵² Aḥmad Muḥammad Abū Zīḥār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 31

- a) Jika huruf sebelumnya berharakat *fathah* maka *ṣilah jarrah* diletakkan di atas *alif* untuk menunjukkan bahwa huruf sebelumnya *fathah*.
- b) Jika sebelumnya berharakat *kasrah* maka *ṣilah*-nya diletakkan di bawah *alif*.
- c) Jika sebelumnya berharakat *ḍammah* maka *ṣilah*-nya diletakkan di tengah *alif*.
- d) Jika harakat sebelumnya berupa *tanwīn*, maka *ṣilah jarrah* diletakkan di bawah *alif*, karena *tanwīn* dikasrahkan bagi dua huruf *sukūn* yang bertemu, selama belum datang setelahnya *sukūn waqi'* setelah *alif waṣal* dan *ḍammah* asli.

Ada beberapa pendapat mengenai *ḍammah tanwīn* dan *kasrah*.

Contohnya (وَإِنَّ الَّذِينَ اٰخْتَلَفُوْا)⁵³ *jarrah* yang diletakkan di atas *alif* pada awal kata kedua, sebab huruf terakhir kata pertama berharakat *fathah*.⁵⁴ *Jarrah* pada tanda *mad* dan *jarrah* pada tanda *ṣilah* berbeda pada peletakan dan bentuknya, diantaranya:

- a) *Jarrah* pada tanda *mad* diletakkan di atas huruf *mad* atau huruf yang dibacapanjang dengan bentuk *jarrah* yang ujungnya naik sedikit ke atas,
- b) *Jarrah* pada tanda *ṣilah* hanya diletakkan pada *hamzah waṣal* dengan mengikuti harakat huruf sebelumnya dan dengan bentuk garis kecil.⁵⁵

(1) Pada mazhab *Masyriq*, *ṣilah* ditulis dengan kepala *ṣād* kecil yang diletakkan di atas huruf *alif*, dan huruf *dāl* terbalik yang diletakkan di atas huruf *alif* pula.

(2) Madzhab ad-Dānī *ṣilah* ditulis dengan bulatan kecil diatas *alif*.⁵⁶ Untuk tanda *ibtidā'* ialah dengan titik (*nuqṭah mudur*), diletakkan

di atas *alif* menandakan *ibtidā'* dengan *fathah* (الْمُفْسِدُونَ), di

tengah *alif* menunjukkan *ibtidā'* dengan *ḍammah* (عَبْدُوْا)

dan jika di bawah *alif* maka menunjukkan *ibtidā'* dengan *kasrah*

(أَهِيْطُوْا).⁵⁷

⁵³ QS. An-Nisa [4]: 157

⁵⁴ Abū 'Amr 'Uthmān bin Sa'īd ad-Dānī, *Al-Muqṇī' fī Ma'rifati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār ma'a Kitāb al-Naqt*, h. 324

⁵⁵ Muhammad Fitriadi, *Karakteristik Dhobṭ Mushaf Nusantara: Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Aceh*, h. 45.

⁵⁶ 'Alī Muḥammad Aḍ-Ḍabba', *Samīr at-Ṭālibīn fī Rāsm wa Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*, h. 207

⁵⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 102, 101, 100.

h. *Ishmām, Tashīl, Imālah dan Šifir*

Ishmām ialah mencampurkan bunyi *fathah* dan *ḍammah*, dalam qiraat Ḥafṣ hanya ada satu tempat pada QS. Yusuf ayat 11 pada kata لا تَأْمَنَّا, normalnya membaca *nūn* berharakat *fathah* tidak memoncongkan mulut,⁵⁸ namun khusus pada kata dalam ayat ini cara membacanya ialah dengan memoncongkan mulut sebagai isyarat *ḍammah* lalu ditarik kembali mengingat kata diatas asalnya adalah لا تَأْمَنَّا, *nūn* yang pertama berharakat *ḍammah*.⁵⁹

Tashīl ialah lafal yang dimulai dengan dua *hamzah*, lalu *hamzah* yang kedua diubah menjadi *alif*, maka *hamzah* kedua yang dibaca *tashīl* dengan meringankan bunyi *hamzah* kedua hingga terdengar samar, pada qiraat Ḥafṣ hanya ada satu kata pada surah Fuṣṣilat ayat 44 yaitu أَعْجَمِيّ.

Imālah terbagi menjadi dua yaitu *imālah kubrā* dan *imālah ṣuḡhrā*. Pada qiraat riwayat Ḥafṣ hanya dikenal dengan istilah *imālah ṣuḡhrā*. *Imālah ṣuḡhrā* adalah ialah bunyi *alif* yang diucapkan antara *fathah* dan *imālah kubrā*.⁶⁰ *Imālah* Imam Ḥafṣ hanya membaca di satu tempat, yaitu pada surah Hud ayat 41 pada kata مجرّها pada huruf ر, harakat *fathah* dibelokkan ke *kasrah* kira-kira kadar dua pertiga sehingga bunyi A menjadi E, dan huruf ر dibaca *tarqīq* walaupun berharakat *fathah*.⁶¹

Šifir ialah lingkaran kecil yang terletak pada huruf *alif*, *yā`* maupun *wāwu*, *šifir* terbagi menjadi dua yaitu *šifir mustadīr* dan *šifir mustaṭīl*, *šifir mustadīr* menunjukkan bahwa tiga huruf tersebut tidak berfungsi sehingga huruf sebelumnya tidak perlu dibaca panjang baik ketika *waqaf* maupun *waṣal*,⁶² ciri-cirinya bentuknya bulat kecil sempurna seperti pada surah Al-Insan ayat 16 pada kata قَوَارِيرًا.⁶³ *Šifir mustaṭīl* ialah lingkaran lonjong, lingkaran ini diletakkan di atas *alif*, tanda ini menunjukkan bahwa jika kata tersebut dibaca *waqaf* maka *alif* berfungsi sebagai *mad*, dan *alif* tidak berfungsi ketika *waṣal* seperti pada kata قَوَارِيرًا pada surah Al-Insan ayat 15.⁶⁴

⁵⁸ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 202

⁵⁹ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*, (Kediri: Madrasah Murottil Qur'an PP. Lirboyo, 1997), h. 137

⁶⁰ Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis Kalimat al-Farsiyah Plus Surah Al-Baqarah s/d Surah Ali Imran Qiraat Nafi' Riwayat Qalun*, h. 52

⁶¹ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 210

⁶² Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 165

⁶³ Ahmad Fathoni, *Metode Maisura*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2015), h. 162

⁶⁴ Muhammad Solahudin, Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 169

BAB III SEJARAH MUSHAF NUSANTARA

A. Mushaf Pra Pembakuan

1. Mushaf Bombay

Penulisan Mushaf standar Al-Qur`an ‘Uthmāni yang banyak dipakai dan diproduksi para penerbit di Indonesia didasarkan pada mushaf Al-Qur`an cetakan Bombay, India. Peserta Mukernas Ulama mengistilahkan mushaf tersebut dengan ‘mushaf tahun 60-an’. Mushaf Bombay ini memiliki ciri-ciri huruf yang tebal dan tanda wakaf yang cukup banyak. Pada awal abad ke-19 sampai awal ke-20, Bombay merupakan sumber yang penting untuk mushaf Al-Qur`an cetakan yang masuk ke Indonesia. Mushaf Bombay ini menjadi dominan di Indonesia dikarenakan Indonesia yang dilalui jalur perdagangan dunia, sehingga mushaf ini diperjual-belikan oleh para pendatang yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan tersebut. Selain itu, pada paruh kedua abad ke-19, Bombay merupakan wilayah paling maju dalam industri percetakan. Salah satu tokoh Indonesia yang memelopori percetakan mushaf di Nusantara mengambil inspirasi dari India.¹

Tahun 1874 Bombay sudah dikenal sebagai pusat penerbitan sejumlah buku termasuk buku-buku berbahasa melayu, sedangkan wilayah Turki dan Kairo di Mesir baru menunjukkan keaktifannya dalam produksi buku pada tahun 1884. Hal ini dilakukan karena berkaitan dengan peran islam dalam dunia percetakan terutama di wilayah India khususnya Bombay berupaya mencetak buku bahasa Arab dan Urdu untuk menyebarkan budaya islam dan kesadaran agama diseluruh India, dan pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan gerakan percetakan aksara Arab di India. Selain itu, Sahib al-`Alam Qamar al-Azmān dalam *Tarikh Tabā`ah al-Mauṣaf ash-Sharīf fi al-Hindī* mengatakan bahwa industri percetakan bukan dimulai dari dunia Arab dan Islam, tetapi dimulai dari India. Salah satu alasan percetakan di dunia islam dan Arab terbilang lambat karena upaya percetakan buku-buku islam pada umumnya banyak ditentang oleh sebagian muslim. Hal ini didasarkan pada kepekaan, sensitivitas terhadap agama dan khawatir terjadi kesalahan dan kekurangan terutama pada teks-teks dasar Islam.²

Perkembangan jalur perdagangan di dunia membuat beberapa wilayah di Indonesia sering dijadikan sebagai tempat persinggahan sekaligus tempat pergadangan orang-orang Arab yang datang ke Indonesia. Orang-orang Arab yang datang ke Indonesia, bermukim di kawasan Samudera Hindia ini membentuk suatu komunitas yang disebut dengan kampung Arab. Selanjutnya mereka mulai membaur, berkeluarga dan mencari sumber penghidupan yang pada umumnya adalah berdagang. Salah satu kegiatan perdagangan yang mereka lakukan adalah menjual buku-buku keislaman baik yang ditulis oleh

¹ Mustopa, dkk, *Jejak Mushaf Al-Qur`an Bombay di Indonesia*, h. 180

² Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur`an*, (Kediri: Madrasah Murottil Qur'an PP. Lirboyo, 1997), h. 188

orang Arab sendiri maupun masyarakat setempat. Bahkan mereka juga mengembangkannya menjadi penerbit dan pencetaknya.³

Beberapa percetakan yang mencetak mushaf bombay adalah penerbit Abdullah Afif di Cirebon, *Maṭbā'ah Islamiyah* di Bukittinggi, Salim Nabhan di Surabaya, Al-Ma'arif di Bandung, Menara Kudus di Kudus dan lain sebagainya. Kitab-Kitab yang dicetak oleh penerbit Abdullah Afif ini merupakan kitab-kitab yang berasal dari Timur Tengah dan sebagian lainnya merupakan kitab-kitab karangan oleh sejumlah ulama Indonesia. Cetakan penerbit ini memiliki kualitas yang bagus mulai dari kertas hingga tinta yang digunakan. Maka tidak heran jika mushaf Al-Qur'an cetakan penerbit ini banyak dijumpai pada masjid bersejarah di beberapa wilayah di Indonesia. Terdapat dua cetakan mushaf Al-Qur'an Abdullah Afif ini, yaitu cetakan tahun 1933 dan cetakan 1950. Perbedaan diantara kedua cetakan ini terletak pada nomor ayat dan pada cetakan 1933, akhir ayat ditandai dengan lingkaran. Kesamaan pada kedua cetakan ini terlihat pada penggunaan model *khaṭ* yang tebal, kesamaan bentuk dan posisi huruf, dan penggunaan tanda *waqaf* yang sama.⁴

Penerbit *Maṭbā'ah Islamiyah* merupakan percetakan yang didirikan oleh Haji Muhammad Sutan (HMS) yang berada di Pasar Lereng, Bukit Tinggi. Penerbit ini mencetak buku-buku Islam yang ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu dalam huruf Arab Jawi. Di antara cetakan *Maṭbā'ah* yang terkenal ketika itu adalah mushaf Al-Qur'an yang pertama kali dicetak pada tahun 1352 H atau tahun 1933 yang mushaf ini menggunakan jenis tulisan Bombay dan pada akhir mushaf dilengkapi dengan do'a khatam Al-Qur'an, keterangan penerbit, kitab tajwid yang ditulis oleh Abdul Malik bin Abdul Rauf bin Muhammad Arif dan keterangan tentang identitas pentashih mushaf.⁵

Percetakan Salim Nabhan merupakan percetakan yang berada di wilayah Surabaya. Usaha ini dimulai tahun 1994 yang pada awalnya ia hanya berjualan kitab-kitab di Surabaya dan setelah berkembang ia membangun usaha percetakan pada tahun 1919. Usaha percetakan ini terus berjalan hingga tahun 1945. Namun, pada tahun 1948, gudang buku Salim Nabhan yang berada di kota Solo dibakar sehingga menyebabkan kerugian yang cukup besar. Dan pada tahun 1984 merupakan tahun terakhir Salim Nabhan mencetak mushaf Al-Qur'an.⁶

Penerbit Al-Ma'arif merupakan penerbit yang melibatkan keturunan Arab yang didirikan oleh Muhammad bin Umar Bahartha sekitar tahun 1948 di wilayah Bandung. Pada masa tersebut, penerbit ini terbilang cukup massif karena mushaf tersebut banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia dan memiliki variasi yang cukup banyak akan tetapi, sebagian masyarakat menilai

³ Mustopa, dkk. *Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay di Indonesia*, h. 183

⁴ Mustopa, dkk. *Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay di Indonesia*, h. 85

⁵ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rāsm 'Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, (Depok: Azza Media, 2018), h. 23

⁶ Mustopa, dkk. *Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay di Indonesia*, h. 189

bahwa cetakan Abdullah bin ‘Afif lebih bagus daripada cetakan Al-Ma’arif baik dari segi kualitas kertas maupun tinta yang digunakan. Sehingga, percetakan Al-Ma’arif tidak eksis dan hanya mencetak jika ada pesanan dalam jumlah terbatas.⁷

Selain itu, terdapat penerbit yang mencetak mushaf bombay, seperti percetakan Menara di Kudus yang berdiri tahun 1952. Pahun 1970-an, percetakan ini mencetak Al-Qur`an untuk kebutuhan para santri dalam menghafal Al-Qur`an. Sekitar selama 25 tahun, penerbit Menara Kudus ini adalah satu-satunya pencetak mushaf model pojok di Indonesia. Penerbit lainnya yang juga mencetak mushaf bombay adalah percetakan di wilayah Jakarta yang berkembang cukup massif sekitar tahun 1950-an. Beberapa penerbit mushaf Al-Qur`an di wilayah Jakarta diantaranya, Sinar Kebudayaan Islam (1951), Tintamas (1954), Bir & Company (1956), Yayasan Pembangunan Islam (1967), Yayasan Penyelenggaraan Terjemahan Al-Qur`an (1967), dan Penerbit Al-Hikmah (1979) yang semuanya ditulis menggunakan jenis Bombay. Kesamaan ini dapat dilihat dari tulisannya yang tebal, penggunaan *shakl* dan *ḍabt*, tanda *waqaf*, bahkan posisi dan penempatannya masing-masing.⁸

Percetakan mushaf Al-Qur`an Toha Putra yang berlokasi di Semarang didirikan oleh Habib Toha bin Syekh al-Munawwar pada tahun 1962. Percetakan mushaf Al-Qur`an oleh Toha Putra ini dengan percetakan Abdullah bin Affif di Cirebon. Hal ini dikarenakan diakhir tahun 1970-an ketika Abdullah Afif tidak lagi menjalankan bisnis percetakan, ia menyerahkan master mushaf Al-Qur`an miliknya kepada Toha Putra untuk dicetak. Baru pada tahun 1976-1978, Kementerian Agama memberikan izin kepada Toha Putra untuk mencetak Al-Qur`an yang sama dengan Abdullah bin Afif.⁹

Terdapat beberapa faktor penggunaan mushaf bombay yang digunakan pada penerbit generasi awal diantaranya, faktor ketersediaan mushaf, faktor keterbacaan mushaf, dan faktor tanda baca. Faktor ketersediaan ini berkaitan dengan persebaran mushaf bombay yang lebih banyak daripada mushaf cetakan Turki dan Mesir. Hal ini dikarenakan mushaf Turki dan Mesir hanya dikoleksi perorangan yang tidak tersebar melalui jalur perdagangan, tetapi sebagai hadiah buah tangan atau hadiah seseorang setelah melaksanakan ibadah haji di Mekkah. Sedangkan Mushaf Bombay tersebar lalui jalur perdagangan, sehingga lebih banyak ditemui di masjid-masjid bersejarah. Faktor keterbacaan, hal ini berkaitan dengan karakter tulisan mushaf yang tebal-tebal, sejumlah huurf pada lafaz tertentu terlihat menumpuk, sehingga menyulitkan seseorang untuk membaca. Akan tetapi, memudahkan karena huruf yang bertumpuk hanya pada beberapa lafaz dan sebagian lainnya tidak. Hal ini juga mempengaruhi tingkat keterbacaan mushaf, dibandingkan dengan

⁷ Mustopa, dkk. *Jejak Mushaf Al-Qur`an Bombay di Indonesia*, h. 190

⁸ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur`an*, (Kediri: Madrasah Murottil Qur'an, 1997), h. 18

⁹ Mustopa, dkk. *Jejak Mushaf Al-Qur`an Bombay di Indonesia*, h. 194

mushaf Mesir dan Turki yang ditulis tipis, yang ketika dibaca ketika dibaca pada pencahayaan sedikit akan menyulitkan. Faktor tanda baca, berkaitan dengan *shakl* dan *ḍabt* yang digunakan karena tanda baca pada mushaf Bombay lebih lengkap dan memudahkan seseorang untuk membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Tanda *waqāf* yang terdapat pada mushaf bombay lebih banyak daripada mushaf mesir dan turki yang membuat seseorang lebih mudah membacanya karena diketahui tempat berhentinya.¹⁰

Ulama yang tergabung dalam forum Musyawarah Kerja Nasional menjadikan mushaf bombay sebagai rujukan utama dalam penetapan Mushaf Standar Indonesia. Hal ini dikarenakan mushaf ini banyak menjadi rujukan bacaan masyarakat Indonesia sampai tahun 1960-an. Mushaf ini juga banyak diproduksi oleh penerbit di Indonesia dan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat muslim Indonesia yang berkaitan dengan permushafan. Adapun mushaf cetakan Bombay yang dijadikan rujukan utama dalam merumuskan Mushaf Standar Indonesia varian ‘Usmani adalah berkaitan dengan sistem penulisannya, mulai dari penggunaan *rāsmnya*, penggunaan tanda baca seperti penulisan tasyidi pada hukum bacaan *idghām bi ghunnah* dan *idghām bilā ghunnah*, pencantuman *sukūn* pada bacaan *ikhfā`*, penulisan *alif* hingga penulisan *ḍammah* terbalik.¹¹

2. Mushaf Bahriyyah

Penetapan mushaf bahriyyah sebagai salah satu jenis mushaf standar Indonesia bermula pada Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur`an pertama tahun 1974. Pada forum tersebut, beberapa ulama mengusulkan agar mushaf standar yang akan disusun harus menggunakan *rāsm ‘Usmani*. Namun, KH. Damanhuri memberikan pandangannya, bahwa masyarakat Indonesia bukan orang Arab, tetapi memiliki kewajiban untuk membacanya sesuai dengan cara bacaan orang Arab. Untuk itu, KH. Damanhuri mengusulkan agar Al-Qur`an bahriyyah yang dicetak di Istanbul Turki dengan *khāt ‘Usmani* dapat dijadikan rujukan bagi penulisan Al-Qur`an di Indonesia, hal ini dikarenakan walaupun tulisannya *‘Usmani* sudah mendekati *imlā`i* dan agar tulisan Al-Qur`an dibuat menyerupai mushaf Al-Muyassar, tetapi isinya menggunakan *khāt ‘Usmani* dengan model dari mushaf Al-Qur`an Bahriyyah.¹²

KH. Damanhuri menekankan bahwa Al-Qur`an Bahriyyah dapat menjadi Penengah yang dapat dijadikan pedoman atau contoh penulisan Al-Qur`an, karena mushaf ini ditulis menggunakan *rāsm imlā`i*, tetapi tetap mempertahankan penulisan *rāsm ‘Usmani* pada beberapa kata atau lafaz yang sudah umum seperti *aṣ-ṣalāh*, *az-zakāh*, dan lain sebagainya. Mushaf model Bahriyyah ini sudah banyak dipergunakan pada kalangan santri yang menghafal Al-Qur`an. Di Indonesia, mushaf Bahriyyah ini diterbitkan oleh

¹⁰ Mustopa, dkk. *Jejak Mushaf Al-Qur`an Bombay di Indonesia*, h. 196

¹¹ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rāsm ‘Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, (Depok: Azza Media, 2018), h. 18.

¹² Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 252

Menara Kudus, masyarakat khususnya santri di pesantren mengenal mushaf ini dengan sebutan “Mushaf Pojok atau Mushaf Sudut” yang dicetak pertama kali pada tahun 1974.¹³

Nama Bahriyah diambil dari nama badan percetakan milik Angkatan Laut Kesultanan ‘Usmani yah, Turki. Badan percetakan ini tidak hanya mencetak mushaf, tetapi juga mencetak buku-buku keagamaan, seperti fikih, tauhid, dan lain sebagainya. Keterangan mengenai identitas Bahriyah ini dapat dilihat pada beberapa mushaf cetakan Turki yang tercantum pada bagian akhir dan pada stempel mushaf di halaman akhir. Stempel ini memuat keterangan yang sama yaitu “*Maṭba’ah Bahriyah*” dan memuat identitas bendera Turki Usmani. Gambar mushaf “*Maṭba’ah Bahriyah*” ini menunjukkan bahwa percetakan ini cukup terkenal pada masa tersebut sekitar tahun 1343H. Adapun mushaf Turki yang ditemukan di Indonesia tidak hanya satu jenis dan untuk mushaf Bahriyah ada beberapa cetakan tahun berbeda.¹⁴

Terdapat mushaf yang ditulis Hafiz ‘Usmān yang berasal dari Turki dan mushaf ini ditulis menggunakan *rāsm* ‘*Usmani*, bukan *imlā’i* seperti dua mushaf Turki lainnya. Akan tetapi, tanda *waqaf* yang digunakan sama dengan tanda *waqaf* yang terdapat pada mushaf Matbaah Bahriyah. Mushaf tulisan Hafiz ‘Usmān ini sudah menggunakan model pojok (sudut) seperti kebanyakan mushaf cetakan Turki yang lain. Turki memiliki sejarah panjang berkaitan dengan mushaf yang ditulis menggunakan model pojok atau sudut. Mushaf pojok ini dibuat untuk kebutuhan orang dalam menghafal Al-Qur`an yang diwujudkan dalam mengelompokkan ayat menjadi 600 bagian (halaman) sehingga tuuan menghafal bisa dicapai.¹⁵

a. Kaidah Bahriyah dan Ciri-cirinya

Mushaf Bahriyah ditetapkan sebagai salah satu jenis mushaf standar Indonesia pada Musyawarah Kerja I tahun 1974. Dalam penggunaan *rāsm*-nya, sebagian besar, *rāsm* yang digunakan adalah *rāsm* ‘*Usmani*, khususnya pada kata-kata tertentu yang penggunaannya sudah *familiar* di masyarakat. Ketika industri penerbitan mulai pesat berkembang di Mesir, penulisannya tidak menggunakan *rāsm* ‘*Usmani* seperti yang ditulis pada masa khalifah ‘Uthmān, tetapi menggunakan *rāsm imlā’i* yang baru kecuali terhadap beberapa kalimat yang sudah maklum menggunakan *rāsm* ‘*Usmani*. Sistem *imlā’i* merupakan sistem penulisan Arab yang menyesuaikan dengan bunyinya. Mushaf standar Bahriyah memiliki beberapa ciri khas, diantaranya:¹⁶

¹³ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, dalam *Jurnal Aksioma ad-Diniyah*, Vol. 6 No. 2, 2018, h. 21

¹⁴ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur`an*, (Kediri: Madrasah Murottil Qur`an PP. Lirboyo, 1997), h. 100

¹⁵ Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 255

¹⁶ Muhammad Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017), h. 178

- 1) *Mad tabī'ī* seperti lafaz الكتاب yang ditulis menggunakan *alif mamdūdah*. *wāwu* dan *yā`* *mad tabī'ī* contohnya فيه dan يوقنون yang tidak diberi tanda *sukūn*.
- 2) Tanda *waqaf* disesuaikan dengan mushaf standar 'Usmani.
- 3) *Idghām* tidak diberi tanda *tashdīd* dan *Iqlāb* tidak diberi tanda *mīm* kecil, seperti من ر بهم dan صم بكم.
- 4) *Ṣifir mustaṭīl* (lonjong) sama jumlahnya dengan yang ada pada mushaf standar 'Usmani .
- 5) *Ṣifir mustadīr* (bulat), selain yang ada pada mushaf standar 'Usmani, ditambah juga pada setiap kata اولوا, اولعك dan اولي
- 6) Setiap *ya` sukūn* (ي) mati yang ada pada akhir kata tidak diberi titik dua, sedangkan huruf sebelumnya diberi harakat *kasrah* panjang, contohnya الذي.
- 7) *Hamzah* setelah *mad wājib* yang bersambung dengan *dāmir* ditulis dengan ketentuan yaitu diberi *wāwu* ketika berharakat *ḍammah* contohnya وابأؤكم, diberi *nabrah* ketika berharakat *kasrah*, contohnya نسائكم, dan ditulis apa adanya (*hamzah mustaqillah*) ketika berharakat *fathah*, contohnya كما بناء; *hamzah* berharakat *ḍammah* atau *kasrah* yang dibaca panjang (*mamdūdah*) diletakkan sebelumnya *wāwu* dan sebelumnya *yā`*, seperti مستهزون.
- 8) Penggunaan *nabrah* pada *hamzah* mengikuti prinsip berikut:¹⁷
 - a) Setiap *hamzah* yang berharakat dan diiringi oleh huruf sejenis tidak diberi *nabrah* seperti خطئا. Apabila tidak diiringi huruf yang sejenis maka *hamzah* tersebut diberi *nabrah*, seperti خطيئة.
 - b) Setiap *hamzah* yang berharakat *fathah* atau *kasrah* yang didahului huruf yang berharakat *sukūn* selain *yā`* tidak diberi *nabrah*, seperti الافئدة.

¹⁷ Nurul Huda, Histori, *Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, dalam Jurnal Aksioma ad-Diniyah, Vol. 6 No. 2, 2018, h. 26

- c) Selain ketentuan pada poin a dan b hamzah diberi *nabrah*, seperti
اولئك.
- 9) Penulisan kata ber-*tanwīn* yang bertemu dengan *alif waṣal* disesuaikan dengan Mushaf Standar ‘Usmani, contohnya pada kata يومئذ المساق.
- 10) *Mad ṣilah* diberi harakat *mad* berupa *kasrah* tegak dan *ḍammah* terbalik, seperti لا تأخذه.¹⁸
- 11) *Wāwu* berharakat *ḍammah* yang dibaca panjang (*mamdūdah*) ditulis sama besar, seperti فأؤوا kecuali pada lafaz yang memakai satu *wāwu* berharakat *ḍammah* terbalik, contohnya داود.
- 12) Semua kata اذا dan اناءا ditulis demikian, kecuali yang terdapat dalam surah Al-Wāqī’ah ayat 47 yang ditulis ائذا dan surah Aṣ-Ṣaffāt ayat 36 yang ditulis ائنا.
- 13) Semua kata النءن ditulis demikian, kecuali yang terdapat dalam surah Al-Jinn ayat 9 yang ditulis الان sesuai dengan pedoman.¹⁹
- 14) Dalam menulis kata yang berbeda pada Mushaf Standar ‘Usmani, Mushaf Standar Bahriyyah tetap berpedoman pada *rāsm ‘Usmānī*, seperti باسم menjadi بسم.
- 15) Tanda-tanda *ḥizb* tidak dicantumkan.
- 16) *Yā`* pada setiap kata yang dibaca *rafa`* atau *jar* tidak diberikan tanda titik.
- 17) Tiap kata yang berakhiran *yā`* ber-*tashdīd* dan dalam keadaan *waqaf yā`* tersebut tidak diberi titik, contohnya terdapat dalam surah Ibrahim ayat 22 (بصرخي), surat Ṭāhā ayat 85 (السمري), dan surah Al-Anbiyā` ayat 30 (حي).

¹⁸ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, dalam *Jurnal Aksioma ad-Diniyah*, Vol. 6 No. 2, 2018, h. 29

¹⁹ Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 255

18) Tiap lafaz yang menunjukkan *yā`nidā`* ditulis secara *imlā`i*, contohnya (ياايها).

Selain itu, terdapat kata berbeda yang membedakan mushaf Bahriyyah Standar Indonesia dengan mushaf *rāsm ‘Usmani* dan mushaf Bahriyyah Turki. Misalnya, pada penulisan kata العالمين dengan العلمين; kata yang sama misalnya lafaz الصلاة; kata yang ditulis *faṣl* atau *waṣl* misalnya فيما كانوا; kata yang kadang ditulis dengan *tā`marbūṭah* atau *maftūḥah* seperti فلجنة الله; dan penulisan kata *munāwan* seperti جميعا, الذي; dan penulisan kata menggunakan huruf *zā`idah* seperti مائة. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa beberapa lafaz di dalam mushaf Bahriyyah ini menggunakan istilah “*Rāsm ‘Usmānī Asāsī*” yang menyebabkan mushaf ini tidak bisa juga dikatakan menggunakan kaidah *imlā`iyah*. Selain itu, penulisan kaidah *faṣl* dan *waṣl* tidak memakai penulisan *imlā`i* dan terkadang penulisan *tā`marbūṭah* juga keluar dari ketentuan penulisan kaidah bahasa Arab yang baku.²⁰

Penulisan mushaf Bahriyyah disesuaikan dengan mushaf standar Indonesia *rāsm ‘Usmani*, dimana penyesuaian ini meliputi pengubahan penandaan waqaf mushaf Bahriyyah yang disesuaikan dengan Mushaf Standar Indonesia yang sistem penandaan *waqaf* Imam as-Sajwandi dengan kitabnya *ilalul-wuqūf*, namun simbol tanda *waqaf* dibuat oleh Khalaf Husaini. Hal ini terlihat seperti tabel dibawah ini.²¹

Perbedaan Symbol *Waqaf* As-Sajawandi Dengan Khalaf Al-Husaini

Al-Sajawandi (w. 560 H/1165 M)	Abad 6 H/12 M	ج ط (زم لا) م قف زق ص لا صل	Bombay, Turki, dan Indonesia
Khalaf Al-Husaini (1357 H/1939 M)	1342 H/1923 M	ج قل (زم لا) م	Mesir, Madinah dan lainnya

²⁰ Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 259

²¹ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur`an*, (Kediri: Madrasah Murottil Qur’an PP. Lirboyo, 1997), h. 109

		- لا صل	
--	--	---------	--

Tabel 1.1

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat sejumlah perbedaan tanda waqaf yang digunakan berdasarkan Imam As-Sajwandi dengan Khalaf Al-Husaini. Diantara perbedaan yang terlihat adanya penggunaan قف berdasarkan Imam Al-Sajawandi dan terdapat tanda waqaf قل pada Khalaf Al-Husaini. Selain itu, penggunaan tanda waqaf Imam Al-Sajawandi digunakan dalam penulisan mushaf Bombay, Turki dan Indonesia, sedangkan tanda waqaf yang ditulis oleh Khalaf al-Husaini digunakan dalam mushaf Mesir dan Madinah. Mushaf kuno dan mushaf cetakan Eropa seperti mushaf Abraham Hinckelmann, Hamburg, Jerman pada akhir abad ke-17 juga menyalin mushaf menggunakan kaidah *imlā`i*. sehingga pada kurun waktu tertentu, penulisan mushaf Al-Qur`an di dunia memang menggunakan kaidah *imlā`i* dengan beberapa pengecualian kata yang memang sudah familiar di masyarakat seperti *aş-şalāh*, *az-zakāh*, dan *al-ḥayāh*.²²

b. Penerbit Mushaf Bahriyah

Penerbit mushaf model Bahriyah yang memiliki jaringan yang banyak di pesantren-pesantren tahfidz adalah Menara Kudus. Mushaf Bahriyah ini dicetak Menara Kudus dan menjadi pegangan para santri dalam menghafal Al-Qur`an. Hal ini dikarenakan pesantren yang memiliki program menghafal Al-Qur`an nyaris tidak menggunakan mushaf pojok lain selain mushaf pojok yang diterbitkan oleh Menara Kudus. Sehingga para ulama pada Muker tahun 1975 menyepakati bahwa mushaf Bahriyah ini menjadi salah satu jenis mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia. Sebelum Menara Kudus yang menerbitkan mushaf pojok, terdapat mushaf Turki yang sudah dimiliki sebagian masyarakat, khususnya masyarakat yang pulang dari melaksanakan ibadah haji dari Mekah dan Madinah. Turki Usmani pada abad ke-16 memproduksi mushaf Al-Qur`an dengan berbagai jenis, baik dari segi gaya tulisan, iluminasi dan penjilidan, dan segi format manuskrip hingga tata letaknya.²³

Percetakan Mushaf Pojok Menara Kudus berawal dari mushaf yang dibawa oleh KH. Arwarni sepulang melaksanakan ibadah haji dan menjadikan mushaf tersebut sebagai model untuk santri menghafal Al-Qur`an. Mushaf tersebut ditulis ulang sesuai dengan aslinya tanpa ditambahi atau dikurangi, baik dari segi tanda waqaf, *rāsm*, tanda baca hingga ukurannya yang sama. Sistem penandaannya juga baik Mushaf

²² Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 260

²³ Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 261

Pojok Menara Kudus dan Mushaf Bahriyah sama-sama menggunakan as-Sajawandi yang membedakannya hanya penggunaan simbol tanda *waqaf*. Bagian yang dibuat berbeda pada mushaf pojok cetakan Menara Kudus adalah adanya bagian tambahan di akhir yang menjelaskan tentang cara baca kalimat-kalimat *ghārib* dan *musykil* dalam bacaan Al-Qur`an. Bagian yang ditambahkan ini disusun oleh KH. Sya'roni Ahmad dan ditashihkan oleh KH. Arwani Amin.

Selain Penerbit Menara Kudus, terdapat penerbit lain yang mencetak model Bahriyah yaitu CV. Lubuk Agung, Penerbit Shalihin, Penerbit Al-Ma'arif Bandung, dan Penerbit Bumi Restu. Dari keempat penerbit ini, CV. Lubuk Agung dan Penerbit Shalihin sudah dibuat mengacu pada mushaf Bahriyah yang sudah distandarkan oleh Kementerian Agama, sementara mushaf Penerbit Al-Ma'arif Bandung dan Penerbit Bumi Restu belum menggunakan mushaf standar Bahriyyah. Selain itu, penerbit Toha Putra juga mencetak mushaf ini, tetapi belum menggunakan mushaf standar Bahriyah Kementerian Agama. Hal ini dikarenakan penulisan mushaf ini dilakukan pada tahun 1988, mushaf yang digunakan sebelum tahun tersebut menggunakan mushaf cetakan Turki baik yang bersal dari Matbaah Bahriyah maupun yang diterbitkan Menara Kudus.²⁴

c. Penggunaan Mushaf Bahriyyah

Tujuan utama penggunaan mushaf Bahriyah adalah untuk menampung kebutuhan masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan mushaf tersebut yaitu santri di pesantren yang memiliki kegiatan menghafal Al-Qur`an. Hal ini dikarenakan penggunaan mushaf Bahriyah ini menciptakan kemudahan tersendiri pada santri yang menghafal Al-Qur`an. Model pojok pada mushaf Bahriyah ini membuat para santri memiliki metode tersendiri dalam menghafal Al-Qur`an. Misalnya, santri bisa menambahkan hafalan satu hari dengan satu halaman mushaf yang di awal dan di akhir halamannya ditutup dengan ayat. Dengan demikian pola hafalan santri bisa diukur atau diarahkan. Pola sudut mushaf Bahriyah ini dapat memudahkan santri dalam menghafal halaman dan lafalnya. Adapun model mushaf Bahriyah ini jumlah baris yang digunakan adalah 15 baris, begitu juga dengan Mushaf Bahriyyah Turki, Mushaf Bahriyah Standar Indonesia, dan Mushaf Kudus.²⁵

Penggunaan mushaf Bahriyah dikalangan santri yang menghafal Al-Qur`an bukan dikarenakan *rāsm* atau tanda bacanya, melainkan karena model pojoknya. Mushaf Standar Bahriyah Kementerian Agama yang awalnya dibuat dengan sasaran para santri tidak terlalu tepat sasaran. Hal ini dikarenakan, santri yang menghafal Al-Qur`an lebih banyak menggunakan mushaf Bahriyyah terbitan Menara Kudus dari pada mushaf

²⁴ Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 262

²⁵ Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 264

Standar Bahriyyah oleh Kementerian Agama. Untuk masyarakat umum, mereka lebih banyak menggunakan mushaf Standar *rāsm ‘Usmānī* daripada mushaf Standar Bahriyyah. Hal ini dikarenakan Kementerian Agama lebih memilih mencetak Mushaf Standar ‘Usmani daripada untuk didistribusikan pada masyarakat. Selain itu, karena penggunaan kaidah *imlā’i* pada sebagian penulisan ayat menyebabkan mushaf ini kurang mendapatkan tempat di kalangan masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan mushaf *rāsm ‘Usmānī*.²⁶

B. Mushaf Standar Indonesia

Standardisasi Al-Qur`an di Indonesia dilakukan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia melalui penerbitan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia setelah dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama No. 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Al-Qur`an Standar. Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia dibuat dengan tujuan memberikan kemudahan dan standardisasi bagi muslim Indonesia, sehingga masyarakat memiliki acuan yang sama terhadap Al-Qur`an yang dibaca. Selain itu, adanya Standardisasi Mushaf yang beredar di Indonesia dikarenakan banyaknya penerbit Al-Qur`an dan pengambilan Al-Qur`an yang mulai bervariasi menimbulkan masalah berkaitan pegangan Lajnah Pentashih Al-Qur`an yang dipergunakan untuk menetapkan penulisan yang dianggap benar dan berkaitan dengan harakat, tanda baca dan *waqaf* mana yang ditetapkan untuk diikuti oleh para penerbit Al-Qur`an. Maka dari itu, dilaksanakan Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur`an dari ke I-IX pada tahun 1974-1983.²⁷

Atmosfer peredaran mushaf pra-pembakuan pada tahun 1984 di Nusantara sangat pariativ, tetapi ironinya, yang timbul dikalangan umat Islam Nusantara bukanlah keberagaman melainkan kesimpangsiuran disebabkan beragamnya jenis *rāsm*,²⁸ *harakat* dan tanda baca pada masing-masing mushaf yang dengan bebasnya diinovasi oleh berbagai Penerbit dan menuai banyak koreksi dari para ahli terkait penulisan *rāsm* yang tidak sesuai dengan kaidah Usmani, dalam hal ini Syekh Azra`i Abdurrauf aktif menulis buku ralat Al-Qur`an sebagai bentuk protes terhadap beberapa penerbit yang tidak meninjau secara rinci mushaf yang akan diedarkan, sehingga banyak kekeliruan baik *rāsm* maupun *dabt* yang masih keliru penulisannya,²⁹ di antaranya adalah penerbit Al-Mathba`ah Al-Mishriyah Cirebon, Sinar Kebudayaan Islam Jakarta dan Al-Ma`arif Bandung.³⁰

²⁶ Mustopa & Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, h. 266

²⁷ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, dalam Jurnal Aksioma ad-Diniyah, Vol. 6 No. 2, 2018, h. 188

²⁸ Dzainal Arifin Madzkur, *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt*, (Suhuf, Vol. 7, No. 1, Juni 2014), Hal, 2

²⁹ Ahmad Zuhri, *Syekh Al-Qurra` Azrai Abdurrauf pemikiran dan peranannya dalam mengembangkan ilmu-ilmu Al-Qur`an*, (Hijir Pustaka Utama, Ciputat, 2009), hal, 63

³⁰ Ahmad Zuhri, *Syekh Al-Qurra` Azrai Abdurrauf pemikiran dan peranannya dalam mengembangkan ilmu-ilmu Al-Qur`an, ...*hal, 64

Koreksi yang dilakukan oleh Syekh Azra'i Abdurra'uf tersebut merupakan kepedulian beliau terhadap kemurniaan Al-Qur'an. Dalam hal ini kaum muslimin berutang besar kepada beliau atas usahanya memurnikan dan meluruskan penulisan Al-Qur'an di tanah air. Ini juga merupakan tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran firman-Nya, yakni Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah pulalah yang memeliharanya.

Buku tentang ralat ini dimulai dari sepatah kata dari Jam'iyatul Qurra'. Di dalam sepatah kata itu disebutkan bahwa tujuan dari organisasi menyebarkan buku ini adalah untuk memberi pedoman yang sebenarnya bagi kaum muslimin yang telah mempunyai al-Qur'an yang salah cetak. Dalam keyakinan Syekh Azra'i Abdurrauf, kitab-kitab Al-Qur'an dari tiga penerbit itu telah beredar luas di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai tanggung jawab seorang ulama untuk menjauhkan kaum muslimin dari kesesatan dan kekeliruan yang penerbit, maka beliau menulis dan menyebarkan buku ini kepada masyarakat Indonesia. Untuk upaya ini, beliau juga mengharapkan bantuan dana dari kaum muslimin agar penyebaran informasi ini dapat terwujud dilakukan.³¹

Selain mengoreksi tiga cetakan kitab suci Al-Qur'an yang diterbitkan oleh tiga penerbit yang telah disebutkan di atas, Syekh Azra'i Abdurrauf juga mengomentari tentang kitab suci Al-Qur'an terbitan Bombay, India, cetakan tahun 1939 M. Di dalam naskah terbitan itu terdapat beberapa kekeliruan penambahan saktah bacaan Al-Qur'an. Padahal menurut beliau berdasarkan kesepakatan ulama di dalam *qira'ah* yang tujuh, *saktah* hanya terdapat pada surah Al-Kahfi, surah Yasin, surah Al-Qiyamah, dan surah Al-Muthaffifin. Oleh sebab itu, kaum muslimin harus mengetahui kekeliruan itu agar mereka terbebas dari kekeliruan dan kekhilafan percetaka, oleh Syekh Azra'i Abdurrauf atas permintaan Majelis Ulama Indonesia, Sumatera Utara. Buku ini ditulis pada tahun 1989. Kendatipun buku ini mengambil judul yang sangat luas, yaitu mencakup seluruh huruf atau aksara di dunia, namun Syekh hanya mengkhususkannya pada ranah Penulisan Al-Qur'an dengan huruf-huruf Latin semata. Oleh sebab itu, maka yang dikemukakan di dalam tulisan ini adalah tentang kajian huruf Latin. Sebelum masuk kepada pembahasan Syekh Azra'i Abdurrauf memulai tulisannya dengan menengahkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itu dilakukan untuk sebuah pengenalan bagaimana Allah menyatakan kepada hamba-Nya yang beriman agar memperlakukan kalam-Nya menurut yang layak. Sebab, semua itu terkait dengan kesuciannya, kemujizatannya, ke-Arabannya, keindahan susunannya, cara pelafalannya, dan pentadabburannya.

Di antara ayat Al-Qur'an yang dijadikan Syekh Azra'i Abdurra'uf mengantar tulisannya adalah surah Az-Zumar ayat 23. Menurut Syekh Azra'i Abdurrauf ditinjau dari segi lafalnya, Al-Qur'an adalah kalam yang terpisahkan di antara kalam ringkas dan megandung arti yang luas. Jika ditinjau dari segi maknanya, Al-Qur'a merupakan sumber yang mencakup peringatan, hukum,

³¹ Ahmad Zuhri, *Syekh Al-Qurra` Azrai Abdurrauf pemikiran dan peranannya dalam mengembangkan ilmu-ilmu Al-Qur'an, ...* hal, 66

ibadah, halal dan haram, kisah-kisah terdahulu, baik jauh jaraknya dari masa turunnya Al-Qur`an ataupun jauh. Menurut beliau kisah-kisah tersebut tidak dapat dibantah kebenarannya.³²

Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa peringatan-peringatan, hukum-hukum, ibadah, halal dan haram yang terkadang ditemukan berulang di dalam Al-Qur`an, namun bagi yang membacanya tidak akan membosankan, karena dalam semua itu mengandung makna dan hikmah yang dalam sebagaimana yang terdapat di dalam tunjukan ayat di atas. Di dalam keterangan berikutnya, Syekh Azra'i Abdurrauf mengetengahkan bahwa ketika Al-Qur`an dibaca dengan bacaan yang benar sesuai menurut tajwid-nya, maka akan memberikan nuansa yang sangat dalam pada jiwa. Sehingga, ia berani menjelaskan bahwa jika dibacakan ayat-ayat azab atau berita tentang jahannam, maka kulit dan tubuh tentu akan bergetar karena ketakutan.

Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 pada tahun 1984 tentang standarisasi Mushaf Al-Qur`an oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an (LPMQ) untuk menetapkan penulisan yang dianggap benar dan berkaitan dengan *harakat*, tanda baca dan *waqf* yang nantinya menjadi acuan para penerbit,³³ proses rampungnya standarisasi MSI memakan waktu yang sangat panjang kurang lebih 10 tahun diinisiasi oleh Lembaga Lektur yang dipimpin oleh Hamdani Aly pada masa Menteri Agama Mukti Ali, pada tahun 1974 di Ciawi Bogor Jawa Barat,³⁴ hal-hal krusial yang menjadi dasar standarisasi mushaf Al-Qur`an, ulasnya. Pembakuan pegangan penulisan yang dianggap benar untuk dipergunakan. *Dabt* dan *waqf* yang manakah yang ditetapkan sebagai rujukan penerbit untuk masa yang lama? Hal ini disebabkan Lajnah pada masa itu belum memiliki pedoman tertulis.³⁵

Tugas Lajnah berdasarkan Keputusan Menteri Agama No.1 Tahun 1982 adalah meneliti dan menjaga kemurnian mushaf Al-Qur`an, rekaman, bacaan, terjemahan, dan tafsir secara preventif dan represif; mempelajari dan menyelidiki mushaf Al-Qur`an yang digunakan untuk masyarakat biasa, tunanetra, dan rekaman Al-Qur`an atau penemuan elektronik yang berhubungan dengan mushaf Al-Qur`an yang beredar di Indonesia. Serta melarang dan menyეთop pengedaran mushaf yang belum di tashih oleh Lajnah.³⁶

Mushaf standar Indonesia merupakan mushaf Al-Qur`an yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda *waqaf* sesuai dengan hasil Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur`an yang berlangsung sebanyak sembilan kali yang dimulai pada tahun 1974 hingga tahun 1983 dan dijadikan sebagai

³² Ahmad Zuhri, *Syekh Al-Qurra` Azrai Abdurrauf pemikiran dan peranannya dalam mengembangkan ilmu-ilmu Al-Qur`an*, ...hal, 70

³³ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, (Aksioma ad-Diniyah, Vol. 6 No. 2, 2018), h. 188

³⁴ Dzainal Arifin Madzkur, *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt*, Hal, 3

³⁵ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, (Aksioma ad-Diniyah, Vol. 6 No. 2, 2018), h. 188

³⁶ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, h. 201

pedoman untuk penerbitan mushaf Al-Qur`an di Indonesia. Ketetapan terhadap ketentuan penggunaan dan penamaan secara resmi dibakukan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 25 tahun 1984 yang menjelaskan bahwa Al-Qur`an Standar ‘Usmani, Bahriyah, dan *Braille* hasil penelitian dan pembahasan Musyawarah Ulama Al-Qur`an I-IX dijadikan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia. Adapun penetapan tiga jenis mushaf yang menjadi mushaf standar di Indonesia yaitu ‘Usmani, Bahriyah, dan *Braille* merupakan mushaf yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebelum dilaksanakannya Mukernas Ulama dan keluarnya KMA No. 25 tahun 1984 Tentang Mushaf Standar.³⁷

Adapun Mushaf Standar Indonesia menggunakan kaedah penulisan *rāsm ‘Usmānī* dan ditulis berdasarkan *qirā`ah* riwayat Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mughīrah al-Asādiy al-Kūfiy yang bersumber dari Rasulullah SAW. *Rāsm ‘Usmānī* pada mushaf Standar mengacu pada riwayat dari Imam dari lima salinan Mushaf ‘Usmān bin ‘Affān yang didistribusikan ke Basrah, Kufah, Syam, Makkah, *Muṣḥaf al-Imām* dan salinan turunannya yang pola pemilihannya dengan mengambil riwayat *Shaikhānī*; Abū ‘Amr ad-Dānī dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh. Selain itu, pemilihan harakat, tanda baca dan penyederhanaan tanda *waqaf* mengacu pada keputusan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur`an I-IX/1974-1983 dan berdasarkan pada komparasi harakat, tanda baca, dan tanda waqaf model cetakan dalam dan luar negeri seperti Mesir, Turki, dan Bahriyah Turki. Perhitungan seluruh ayat Al-Qur`an mengikuti hitungan mazhab al-Kūfiy dan pembagian 30 juz, 60 *ḥizb*, 7 *manzil*, dan 557 tanda ‘*ain ruku*’ mengikuti mushaf yang sudah beredar di Indonesia dan merujuk pada kitab-kitab *Tajzī`ul Qur`ān*.³⁸

Penetapan Mushaf Standar Indonesia digunakan sebagai dasar dalam pentashihan Al-Qur`an yang beredar di Indonesia. Hal ini didasarkan pada keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur`an Standar yang dikuatkan dengan Instruksi Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1984 Tentang penggunaan Mushaf Al-Qur`an Standar sebagai pedoman dalam pentashih Al-Qur`an Indonesia. Mushaf pertama yang dicetak pada tahun 1983 ini diberi bingkai halaman Teks Al-Qur`an berupa Tulisan Mushaf Standar Hasil Penelitian Badan Litbang Agama dan Musyawarah Ahli Al-Qur`an dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 1404 H/1983 M’.³⁹

1. Ciri-ciri Mushaf Standar Indonesia

Menurut E. Badri Yunardi, terdapat beberapa ciri-ciri utama dari mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia:⁴⁰

- a. Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia bersumber pada Al-Qur`an ‘Usmani atau mengikuti *rāsm ‘Usmānī*.

³⁷ Mustopa, dkk. *Jejak Mushaf Al-Qur`an Bombay di Indonesia*, h. 176

³⁸ Fahrur Rozi, *Mushaf Standar Indonesia dan Ragam Mushaf Al-Qur`an di Dunia*, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2, 2016, h. 335

³⁹ Irwan, *Tiga Mushaf Standar Indonesia*, LPMQ.

⁴⁰ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, h. 190

- b. Adanya pembakuan dalam tanda baca berdasarkan hasil Muker Ulama I-IX dan X-XV). Penulisan harakat dilakukan secara penuh yang artinya setiap huruf yang berbunyi diberi baris sesuai dengan bunyinya, termasuk harakat *sukūn* untuk *mād tabī'i*. adapun harakat yang digunakan adalah *fathah* garis miring diatas huruf, *kasrah* garis miring dibawah huruf, *dhammah wāwu* kecil diatas huruf dan *sukūn* setengah lingkaran diatas huruf.
- c. Dalam Mushaf Standar Indoneisa telah ditetapkan terdapat enam tanda *waqāf* yaitu *mīm*, *jīm*, *qālā*, *ṣālā*, *lā* dan *titik tiga* (لا صلى ج قلى م)
- d. Beberapa lambang tajwid digunakan untuk *idghām*, *mad wājib*, *Iqlāb*, *mad jā'iz*, *saktah*, *imālah*, *ishmām*, dan *tashīl*.
- 1) *Idghām*, untuk bacaan *idghām* yang terdapat dalam MAQSI yaitu *idghām* bila *gunnah*, *idghām bi ghunnah*, *idghām mutamāthilain*, *idghām mutajānisain*, dan *idghām mutaqāribain*. Maka huruf-huruf yang mengandung hukum tajwid tersebut diberi tanda *tashdid*.⁴¹
 - 2) *Iqlāb* merupakan hukum bacaan *tanwīn* dan *nūn* mati bertemu huruf *bā'*. Maka lambang yang digunakan adalah *mīm* kecil (ٴ) didekat *nūn sukūn* atau *tanwīn*, tanpa menghilangkan tanda *sukūn* atau *tanwīn*-nya.
 - 3) *Mad jā'iz* merupakan huruf *mad tabī'i* yang berada diakhir kata kemudian bertemu dengan *alif* atau *hamzah* yang berharakat pada awal kata selanjutnya. Tanda *mad jā'iz* ini adalah garis meliuk yang terletak di atas huruf *mad* dengan bentuknya yang khas (ٷ). Contohnya: وما
 أَنْزَلَ
 - 4) *Mad wājib* merupakan huruf *mad tabī'i* pada satu kata yang bertemu dengan *hamzah* yang berharakat. Maka diatas *alif* dan *wāwu sukūn* atau *yā' sukūn* diberi tanda *mad wājib* seperti (ٷ). Contohnya: سَوَاءٌ
 - 5) *Saktah* merupakan lafal yang pembacaannya dengan berhenti sejenak tanpa mengambil napas. Tanda *saktah* yang digunakan adalah (سكتة).
 - 6) *Imālah*, seperti halnya *saktah* bacaan *imālah* tidak memiliki tanda atau lambang tertentu, tetapi dengan menuliskan kata *imālah* (إمالة) dibawah huruf yang dibaca.
 - 7) *Ishmām*, bacaan *ishmām* juga tidak menggunakan lambang tertentu, tetapi dengan menggunakan kata *ishmām* (إشمام) dibawah kata yang dibaca *ishmām*.

⁴¹ Muhammad Fitriadi, *Karakteristik Dhobt Mushaf Nusantara: Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Aceh*, h. 30

- 8) *Tashīl*, seperti halnya *ishmām* dan *imālah*, bacaan *tashīl* juga tidak menggunakan lambang tertentu, tetapi dengan menuliskan kata *tashīl* (تسهيل) dibawah kata yang dibaca *tashīl*.⁴²
- e. Letak *niṣf* Al-Qur`an (*wa al-yatalaṭṭaf*) berada pada tengah halaman sebelah kiri dan dicetak berwarna merah dan memiliki bentuk *khat naskhi*.⁴³
 - f. Terdapat *nūn* kecil tanda *izhār* yang tidak digunakan.
 - g. Harakat atau tanda baca ditempatkan pada tempat yang seharusnya.
 - h. Tidak terdapat kata-kata yang ditulis menumpuk atau berhimpitan. Hal ini dikarenakan selain menyulitkan bagi pembaca dan bisa menyebabkan salah arti.
 - i. Potongan kalimat atau kata yang tidak semestinya sudah dibenarkan. Kemudian terdapat beberapa kata di dalam Al-Qur`an yang dipisahkan cara penulisannya dengan menyalahi kaidah bahasa Arab. Contohnya kata '*an iqdhi fih* (*fih* dipisahkan) diganti menjadi '*an iqdhiḥfih*.
 - j. Sambungan yang kurang mengena di awal dan di akhir baris sudah diteliti dan diperbaiki
 - k. Terdapat konsistensi antara *waqaf* dengan harakat.
 - l. Tanda juz dalam Al-Qur`an Standar Indonesia (MAQSI) dibagi menjadi 30 juz yang terdiri atas 9 lembar pada setiap juz. Setiap akhir juz ditulis kata *al-juz`* dan setiap awal juz ditulis dengan huruf tebal.⁴⁴
 - m. Tanda yang terdapat ayat sajadah ditulis *sajdah* (السجدة) di halaman luar dibaris ayat yang dimaskud. Jumlah ayat sajadah di dalam Al-Qur`an ada 15 tempat.
 - n. Tanda *ruku'* dan tanda *ḥizb*, tanda *ruku'* diberi tanda (ع) atau tanda kepala '*ain* (ء) yang diletakkan pada akhir ayat *ruku'*. Sedangkan tanda *ḥizb* pada setiap juz diberi empat bagian yaitu *rub' al-ḥizb*, *niṣf al-ḥizb*, *thalāthātu arba' ḥizb*, dan *ḥizb*. Tanda *ḥizb* selain ditulis pada halaman sebelah luar juga diberi ornamen khusus menyerupai tanda ayat, tetapi tidak ada nomor ayatnya.⁴⁵

Adapun urgensi dikeluarkannya Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia ini adalah agar dapat menjadi benteng stabilitas nasional khususnya di bidang Al-Qur`an karena mushaf Al-Qur`an Standar yang digunakan dapat menjadi rujukan atau referensi setelah mencocokkan dengan semua Al-Qur`an yang

⁴² Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur`an*, (Kediri: Madrasah Murottil Qur'an PP. Lirboyo, 1997), h. 188.

⁴³ Irwan, *Tiga Mushaf Standar Indonesia*, LPMQ.

⁴⁴ Fahrur Rozi, *Mushaf Standar Indonesia dan Ragam Mushaf Al-Qur`an di Dunia*, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2, 2016, h. 24

⁴⁵ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, h. 201

pernah ada diimpor ke Indonesia. Selain itu, mushaf Al-Qur`an Standar dapat digunakan sebagai permulaan penertiban kembali semua Al-Qur`an yang dicetak di Indonesia, kerana banyak muncul penerbit baru yang dimencetak Al-Qur`an. Hal ini juga sesuai E. Badri Yunardi bahwa tujuan diterbitkannya MAQSI adalah sebagai pedoman dalam pentashihan dan pedoman dalam penerbitan Al-Qur`an. Sehingga MAQSI ini memegang peranan penting dalam konteks pemeliharaan Al-Qur`an di Indonesia.⁴⁶

C. Mushaf Pojok Menara Kudus

1. Sejarah Mushaf Pojok Menara Kudus

Secara umum mushaf yang beredar di Indonesia menggunakan *rāsm 'Uthmānī*. Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus ini menggunakan *rāsm* campuran yaitu sebagian *rāsm imlā`i* dan sebagian lagi menggunakan *rāsm 'Uthmānī*. *Rāsm imlā`i* merupakan pola penulisan kata bahasa Arab sesuai pengucapannya, sedangkan *rāsm 'Uthmānī* menggunakan kaidah penulisan yang kalimat ayau ayat Al-Qur`an yang digunakan disetujui oleh Khalifah 'Uthmān ketika proses penyalinan dan penulisan Al-Qur`an dilakukan. Adapun ketentuan pola yang digunakan oleh Khalifah 'Uthmān bin 'Affān dan para sahabat ketika penulisan berkaitan dengan susunan hurufnya.

Misalnya pada lafaz صابرين pada sesuai *rāsm imlā`i* dan dalam kaidah *rāsm 'Uthmānī* yaitu صبرين (tidak menyertakan *alif*).⁴⁷

Mushaf Pojok Menara Kudus ini awalnya adalah mushaf yang dimiliki KH. M. Arwani Amin yang didapatkan saat melaksanakan ibadah haji sekitar tahun 1970-an. Mushaf tersebut dicetak oleh percetakan Turki dan kemudian diberikan kepada percetakan Menara Kudus untuk dicetak sesuai dengan bentuk aslinya tanpa ditambah dan dikurangkan isi dalam mushaf tersebut. Hal ini agar dapat membantu para *huffaz* dalam menghafal Al-Qur`an. Mushaf Pojok Menara Kudus ini adalah hasil salinan ulang dari mushaf Bahriyah terbitan percetakan 'Usman Bik di Turki pada tahun 1370 H atau 1951 M yang ditulis oleh seorang *kaligrafer* bernama Mustafa Nazif.⁴⁸

Mushaf Pojok Menara Kudus diterbitkan pertama kali pada tahun 1974 M yang dikoreksi oleh tiga ulama ahli Al-Qur`an yaitu KH. M. Arwani Amin, KH. Hisyam Hayat dan KH. Sya'roni Ahmadi. Setelah dikoreksi, mushaf ini mendapat izin beredar dari lembaga Lektur Kementerian Agama pada tanggal 29 Mei 1974 setelah terlebih dahulu mendapat tanda tashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama pada tanggal 16 Mei 1974. Walaupun sebenarnya Percetakan Menara Kudus ini mencetak 47 jenis

⁴⁶ Nurul Huda, *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia*, h. 193

⁴⁷ Rif'atun Naajikhah, *Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974*, dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 5 No. 1, 2019, h. 3

⁴⁸ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik* dalam *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017, h. 4

mushaf, namun mushaf Pojok Menara Kudus ini yang paling laris sehingga dicetak terus salinannya yang tiap tahunnya mencapai 40.000 sampai 50.000 eksemplar.⁴⁹

Mushaf Pojok Menara Kudus ini merupakan mushaf Al-Qur`an yang setiap pojok halaman selalu diakhir dan diawali dengan ayat. Setiap juz terdiri atas sepeuluh halaman yang dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Istilah *pojok* pada sebutan Mushaf Pojok Menara Kudus ini berarti sudut. Istilah Mushaf *pojok* ini digunakan oleh para santri yang menghafal Al-Qur`an untuk menyebut setiap mushaf Al-Qur`an yang pada setiap sudut lembarannya berupa akhir akhir ayat tertentu dan dilanjutkan dengan ayat berikutnya pada sudut atas lembaran berikutnya. Mushaf yang memiliki model seperti ini pada mulanya dikenal dengan sebutan mushaf Bahriyah yang diterbitkan oleh penerbit Bahriyah Istanbul Turki.⁵⁰

2. Proses Penyalinan Mushaf Pojok Menara Kudus

Proses penyetakan Mushaf Pojok Menara Kudus dimulai ketika H. Zjainuri menunaikan ibadah haji ke Mekkah bersama dengan K.H Bisri Mustofa dan Kiai Amir H. Zjainuri yang merupakan pendiri sekaligus pemilik percetakan dan penerbit Menara Kudus pada waktu tersebut. Setelah kembali ke Indonesia, H. Zjainuri membawa mushaf tersebut dengan tujuan untuk dicetak dan didistribusikan. Penulisan ini dipercayakan kepada Mundir untuk ditulis ulang dan ditashihkan hasil penulisan kepada KH Arwani Amin, KH. Hisyam Hayat dan KH. Sya`roni Ahmad. Para mentashih Al-Qur`an ini adalah para ulama yang memiliki penguasaan di bidang Al-Qur`an. Setelah Mushaf Pojok Menara Kudus selesai ditashih dan disahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an serta ditandatangani oleh ketiga pentashih dan ketua Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an, mushaf ini mendapat izin terbit bagi Penerbit Menara Kudus dari Departemen Agama Lembaga Lektur Keagamaan, maka mushaf ini dicetak dan didistribusikan secara luas oleh Penerbit Menara Kudus.⁵¹

Pada awalnya Mushaf Pojok Menara Kudus ini dicetak dengan satu ukuran yang sama dengan ukuran mushaf Bahriyah dari Syiria. Namun, dalam perkembangannya terdapat tiga ukuran mushaf yaitu yang berukuran kecil, sedang dan besar. Mushaf Pojok Menara Kudus yang dicetak saat ini masih sama dengan mushaf yang pertama kali diterbitkan baik dalam bentuk *rāsm*, tanda baca, *waqf waṣl*, tanda baca dan lain sebagainya. Percetakan Menara Kudus ketika mushaf ini diterbitkan tidak mencantumkan nama penulisnya. Tetapi, dapat diketahui bahwa mushaf tersebut merupakan hasil salinan dari sebuah Al-Qur`an yang diterbitkan oleh percetakan Usman Bik, Turki. Pada bagian belakang mushaf terdapat kolom bahwa mushaf ini ditulis oleh

⁴⁹ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, h. 5

⁵⁰ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, h. 3

⁵¹ Rif`atun Naajikhah, *Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974*, h. 6

Mustafa Nazif dan ditashihkan oleh *Hay'ah Tadqīqī al-Maṣāḥif ash-Sharīfah* di percetakan 'Usman Bik.⁵²

3. Ciri-ciri Mushaf Pojok Menara Kudus

Adapun ciri-ciri Mushaf Pojok Menara Kudus ini, diantaranya:

a. Tanda Surah, Ayat, dan Juz

Mushaf pojok menara kudus ini memuat 30 juz dan 114 surah dengan tebal 619 halaman berangka, dengan surah Al-Fatihah sebagai permulaan surah dan surah An-Nās sebagai surah terakhir. Setiap juz dalam mushaf ini berjumlah 10 lembar, kecuali juz 1 yang memiliki halaman sebanyak 21 halaman dan juz 30 yang berjumlah 23 halaman. Setiap halaman dalam mushaf ini berisi 15 baris termasuk iluminasi dan *basmalah*, kecuali pada 2 halaman permulaan juz satu yang hanya berjumlah tujuh baris dengan akhir juz 30 yang berjumlah sebanyak 11 baris sampai akhir surah An-Nās.⁵³

Seluruh permulaan surah dalam mushaf ini diawali dengan sebuah iluminasi yang melebar ke samping kanan dan kiri dan mempunyai motif yang bervariasi. Pada surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah, iluminasi memenuhi bagian pinggir halaman dan tidak terdapat hal serupa pada halaman berikutnya. Pada bagian tengah iluminasi ditulis dengan berbahasa Arab nama surah, status surah (*makiyyah madaniyah*) dan jumlah ayat di dalam surat tersebut. Iluminasi pada surah Al-Baqarah terdapat angka dua yang menandakan urutan surah tersebut dalam mushaf dan pada permulaan surah Al-Baqarah, keterangan jumlah ayat diletakkan dibagian paling bawah dan ditambahkan jumlah *ruku'* yang terdapat dalam surah Al-Baqarah.⁵⁴

Untuk halaman yang memiliki urutan genap terdapat sebuah tulisan bahasa Arab dan sebuah angka yang menandakan nama surah dan nomor urut surah yang terdapat pada halaman tersebut. tulisan ini terdapat pada bagian atas lembaran yang memotong garis iluminasi yang mengelilingi teks Al-Qur'an. Sedangkan pada halaman yang bernomor ganjil terdapat tulisan yang memberikan keterangan juz pada halaman tersebut. misalnya juz 2, ditulis (الجزء الثاني). Tanda sebuah ayat pada mushaf ini berbentuk lingkaran biasa dengan sebuah angka di dalamnya yang menunjukkan urutan ayatnya. Pada bagian pojok kiri bagian bawah halaman genap terdapat petunjuk untuk mengetahui awal kalimat pada ayat di halaman berikutnya.⁵⁵

b. *Harakat* dan Tanda Baca

Mushaf pojok Menara Kudus tidak memberikan tidak memberikan petunjuk penggunaan harakat dan tanda baca yang dibakukan dalam Al-

⁵² Rif'atun Naajikhah, *Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974*, h. 7

⁵³ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, h.

⁵⁴ Muhammad Solahuddin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, h. 90

⁵⁵ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, h.

Qur`an terbitan mereka. Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan bentuk harakat yang sudah dikenal Masyarakat Indonesia yang berjumlah enam yaitu *fathah*, *kasrah*, *damamah*, *fathatain*, *kasratain*, dan *dammatain*. Sedangkan harakat *sukūn* terdapat dua bentuk yaitu *sukūn* yang bentuknya menyerupai kepala huruf *khā`* tanpa titik dan *sukūn* berbentuk bulat utuh/*sifr mustadir*.

Delapan bentuk harakat tersebut ditulis secara lengkap, kecuali pada huruf *wāwu* dan *yā`* ketika berfungsi sebagai huruf *mad*, maka huruf *wāwu* dan *yā`* dikosongkan dari tanda apapun, termasuk tanda *sukūn*. Hal ini juga diberlakukan pada *mad tabī`ī* dan *mad `arid li as-sukūn*. Selain itu, terdapat bentuk harakat yang berbentuk *alif* tegak (ا) yang berada dibawah huruf. Hakarat ini menandakan bahwa huruf tersebut dibaca *kasrah* panjang karena ada huruf *mad tabī`ī* atau *mad `arid li as-sukūn*. Mushaf Pojok Menara Kudus juga mempunyai beberapa tanda baca untuk menandai bacaan tertentu yang meliputi tanda baca *mad wājib*, *mad jā`iz*, *saktah*, *imālah*, *ishmām*, dan *tashīl*.⁵⁶

c. Tanda *Ḥizb* dan *Ruku`*

Ḥizb berjumlah 60 dalam mushaf Al-Qur`an, pembagian *ḥizb* ini bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam menghafal Al-Qur`an. Pada mushaf Pojok Menara Kudus terdapat 4 *ḥizb* dalam satu juz. Tanda *ḥizb* diletakkan dibagian pinggir lembaran dengan tanda sebuah iluminasi yang dibagian dalamnya tertulis kalimat *ḥizb* (حزب) dan sebuah angka yang menunjukkan urutan *ḥizb* dalam juz tersebut. Adapun tanda (ع) disebut dengan tanda *ruku`* yang berarti cerita yang sudah selesai dan ayat berikutnya meruak cerita atau paragraf baru. Tanda (ع) diletakkan diatas lingkaran kecil yang terdapat nomor ayat.⁵⁷

d. Tanda *Waqaf*

Mushaf Pojok Menara Kudus tidak menuliskan keterangan yang dapat diikuti berkaitan dengan tanda *waqaf*. Akan tetapi, mushaf ini mengikuti mazhab Imam Al-Sijawandi yang membagi tingkatan *waqaf* dalam 5 tingkatan dan terdapat 6 tanda yang ia gunakan seperti pada tabel dibawah ini:

⁵⁶ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, h.

⁵⁷ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, h.

Tanda *Waqaf* dan Keteranganannya

No	Simbol	Cara Baca
1.	م	Wajib berhenti, bahkan dikhawatirkan <i>kufur</i> jika tidak <i>waqaf</i> pada kasus tertentu yang dapat merusak makna jika dilanjutkan.
2.	ط	Berhenti lebih baik daripada melanjutkan, kecuali terdapat sebab <i>ittisaf</i> .
3.	ح	Boleh berhenti atau melanjutkan.
4.	ز	Boleh berhenti atau melanjutkan, tetapi lebih baik melanjutkan.
5.	ص	Boleh berhenti jika napas tidak kuat, tetapi lebih baik melanjutkan jika napas masih kuat.
6.	ل	Tidak ada <i>waqaf</i> pada kalimat tersebut. melanjutkan lebih utama sedangkan berhenti dianggap buruk.

Selain 6 *waqaf* diatas terdapat satu tanda *waqaf* yang disebut *waqf*

mu'ānaqah (∗) yang menunjukkan adanya dua tingkatan *waqf* bertemu dalam satu kalimat atau lebih, sehingga pembaca dibebaskan untuk memilih berhenti di *waqaf* pertama atau kedua. Namun, tidak diperkenankan untuk berhenti pada kedua tempat tersebut.⁵⁸

e. Nama dan Status Surah

Status surat terbagi atas surat *Madaniyyah* dan surat *Makiyyah*. Pengelompokan ini mengacu pada tempat penurunan surah, surat yang tergolong surah *makiyyah* adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, sedangkan surat yang tergolong *Madaniyyah* adalah surat yang turun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Mushaf Pojok Menara Kudus mengikuti mazhab Al-Mawardi yang menentukan status suatu ayat atau surah dari tempat turunnya ayat.

f. Keterangan Tim Pentashih

Dalam mushaf ini terdapat beberapa keterangan tambahan atau paduan singkat yang berada dibelakang mushaf. Keterangan ini diantaranya:

- 1) Bacaan yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tabel penjelasan seputar panjang atau pendek sebuah bacaan, makraj huruf tertentu pada ayat tertentu, dan lain sebagainya.
- 2) Peringatan untuk pembaca agar dapat memperhatikan tanda-tanda *waqaf* yang ada dan penjelasan tata cara *waqf* dan *wasl* yang benar.
- 3) Penjelasan singkat mengenai ada dan sopan santun bagi pembaca Al-Qur`an.

⁵⁸ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, h.

- 4) Penjelasan ayat-ayat *sajdah* beserta tata cara melakukan sujud tilawah, meliputi syarat dan bacaan yang dibaca ketika sujud.⁵⁹

4. Tokoh Penyalinan Mushaf Pojok Menara Kudus

Tokoh yang terlibat dalam penyalinan Mushaf Pojok Menara Kudus, diantaranya:

- a. Mustafa Nazif yang menulis Mushaf Bahriyah terbitan percetakan ‘Usman Bik di Turki yang mana mushaf Pojok Menara Kudus merupakan salinan dari mushaf Bahriyah ini.
- b. Mundir merupakan tokoh yang menulis ulang Mushaf Bahriyah yang ditulis oleh Mustafa Nazif.⁶⁰

⁵⁹ Ahmad Nashih, *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, h. 20

⁶⁰ Fahrur Rozi, *Mushaf Standar Indonesia dan Ragam Mushaf Al-Qur`an di Dunia*, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2, 2016, h. 12

pembagiannya *naqt al-i'rāb* terdiri dari 11 tema³, yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Harakat

1) *Fathah*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	أَسْأَلُكَ	أَسْأَلُكَ	QS. Hūd [11]: 47
2.	جَنَاحَكَ	جَنَاحَكَ	QS. Asy-Syu'arā' [26]: 215
3.	مَا وَدَّعَكَ	مَا وَدَّعَكَ	QS. Aḍ-Ḍuḥā [93]: 3

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan tanda baca *fathah* yang sama. Tanda *fathah* tersebut berupa *alif* kecil horizontal yang ditulis dari kanan ke kiri dan diletakkan di atas huruf. Tanda ini digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 173 H/789 M).⁴

2) *Dammah*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	يُوسُفُ	يُوسُفُ	QS. Yūsuf [12]: 4
2.	لُحُومَهَا	لُحُومَهَا	QS. Al-Ḥajj [22]: 37
3.	فَلْيَعْبُدُوا	فَلْيَعْبُدُوا	QS. Al-Quraish [106]: 3

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda baca *dammah* yang sama. Tanda tersebut berupa *wāwu* kecil lengkap dengan kepala huruf *wāwu* dan diletakkan di atas huruf, sebagaimana yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 173 H/789 M) dan yang diamalkan oleh ulama *Masyāriqah*.⁵

³ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 5

⁴ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 9

⁵ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 9

3) *Kasrah*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	لَايِلِف	لَايِلِفِ	QS. Al-Quraish [106]: 1
2.	بِرَجَلِك	بِرَجَلِكَّ	QS. Šād [38]: 42
3.	سَجِيْنِ	سَجِيْنِ	QS. Al-Muṭaffifīn [83]: 7

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda baca *kasrah* yang sama. Tanda tersebut berupa *jarrah* yang diambil dari huruf *yā`* yang dikembalikan ke belakang dan dibuang kepalanya serta kedua titiknya dan diletakkan di bawah huruf, sebagaimana yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 173 H/789 M).⁶

b. *Tanwīn*

Tanwīn adalah harakat serupa yang ditulis ganda.

1) *Tanwīn* terkait akhir katanyaa) Kata yang diakhiri *alif ghairu maqṣūr*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	جَدِيْدًا	جَدِيْدًا	QS. Al-Isrā' [17]: 98

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tidak ada perbedaan dalam menggunakan tanda *tanwīn* pada kata yang diakhiri dengan *alif ziyādah (ghairu maqṣūr)*. Adapun tandanya berupa *fatḥah tanwīn* yang diletakkan di atas huruf sebelum *rāsm alif*, sebagaimana yang diamalkan oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 173 H/789 M), Sibawaih (w. 180 H/796 M) dan sebagian ulama *Masyāriqah*.⁷

b) Kata yang diakhiri *alif maqṣūr*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	سَمِعْنَا فَتَّى	سَمِعْنَا فَتَّى	QS. Al-Anbiyā' [21]: 60

⁶ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 9

⁷ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 10

2.	سِحْرٌ مُّفْتَرَىٰ	سِحْرٌ مُّفْتَرَىٰ	QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 36
3.	فِي قُرَىٰ مُّحَصَّنَةٍ	فِي قُرَىٰ مُّحَصَّنَةٍ	QS. Al-Ḥaṣhr [59]: 14

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda yang sama pada kata yang diakhiri *alif maqṣūr*, baik *manṣūb*, *marfū'*, maupun *majrūr*. Tanda tersebut berupa *fathah tanwīn* yang diletakkan di atas huruf sebelum *alif maqṣūr*, sebagaimana yang diamalkan oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 173 H/789 M), Sibawaih (w. 180 H/796 M) dan sebagian ulama *Masyāriqah*.⁸

c) Kata yang diakhiri huruf *hamzah*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	مَاءَ	مَاءَ	QS. An-Nūr [24]: 39

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda *fathah tanwīn* yang diletakkan di atas huruf *hamzah* dan setelah *hamzah* tidak terdapat tanda apapun.⁹

d) Kata yang diakhiri *tā' ta'nīts*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	رَحْمَةً	رَحْمَةً	QS. Al-Kahfi [18]: 65
2.	وَرَحْمَةً	وَرَحْمَةً	QS. Al-Baqarah [2]: 157
3.	رَحْمَةٍ	رَحْمَةٍ	QS. Āli 'Imrān [3]: 159

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda yang sama pada kata yang diakhiri *tā' ta'nīth*,¹⁰ yaitu apabila *manṣūb* ditandai dengan *fathah tanwīn*, apabila *marfū'* ditandai dengan *dammah tanwīn* dan apabila *majrūr* ditandai dengan *kasrah tanwīn*.¹¹

⁸ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 11

⁹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 11

¹⁰ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h.

10

¹¹ Aḥmad Muḥammad Abū Zīṭhār, *As-Sabīlu ilā Ḍabṭi Kalimāti at-Tanzīl*, h. 39

- 2) *Tanwīn* terkait huruf setelahnya
 a) *Tanwīn* setelahnya huruf *ḥalq* (*al-Izhār*)¹²

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ	بُهِاجِرًا إِلَى اللَّهِ	QS. An-Nisā` [4]: 100
2.	أَجْرٌ عَظِيمٌ	أَجْرٌ عَظِيمٌ	QS. At-Tīn [95]: 6
3.	شَفَا جُرْفٍ هَارٍ	شَفَا جُرْفٍ هَارٍ	QS. At-Taubah [9]: 109
4.	أَجْرٌ عَظِيمٌ	أَجْرٌ عَظِيمٌ	QS. At-Tagābun [64]: 15

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *tanwīn tarkīb* (berjajar) apabila setelahnya berupa huruf *ḥalq* (*al-Izhār*),¹³ *fathatain* ditulis dalam

bentuk dua garis miring ke kiri dengan posisi sejajar (≡) di atas huruf, *kasratain* ditulis dalam bentuk dua garis miring ke kiri dengan posisi sejajar (≡) di bawah huruf. Namun pada tanda *dammatain*, Mushaf Standar Indonesia konsisten menggunakan tanda *dammatain* yang ditulis dalam bentuk dua *dammah* bolak

balik yang mirip dengan angka 69 (69) di atas huruf.¹⁴ Sedangkan pada Mushaf Menara Kudus, *dammatain* terkadang ditulis dalam

bentuk (69) dan terkadang ditulis dalam bentuk (69) yang diletakkan di atas huruf.

- b) *Tanwīn* setelahnya huruf *al-Idghām*
 (1) *Al-Idghām al-Kāmil*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	بِقَدْرِ مَعْلُومٍ	بِقَدْرِ مَعْلُومٍ	QS. Al-Ḥijr [15]: 21

¹² *Tanwīn* yang bertemu dengan salah satu huruf *ḥalq* (merupakan huruf-huruf *al-Izhār*) yang berjumlah enam huruf, yaitu *hamzah*, *hā`*, *‘ain*, *ḥa`*, *ghain* dan *khā`*. Lihat Ayman Rusydī Suwayd, *Al-Tajwīd al-Muṣawwar*, Jilid 2, (Damaskus: Maktabah Ibn al-Jazāry), h. 275

¹³ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 12

¹⁴ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 132

2.	عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ	عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ	QS. Al-Ghāsiyah [88]: 3
3.	مُبْصِرَةٌ لَتَبْتَعُوا	مُبْصِرَةٌ لَتَبْتَعُوا	QS. Al-Isrā` [17]: 12
4.	عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ	عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ	QS. Al-Hāqqah [69]: 21

(2) *Al-Idghām an-Nāqis*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	ظُلْمًا وَزُورًا	ظُلْمًا وَزُورًا	QS. Al-Furqān [25]: 4
2.	وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ	وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ	QS. Al-Qiyāmah [75]: 22

Dari beberapa contoh yang dipaparkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda *tanwīn tarkīb* (sejajar) pada huruf setelahnya yang merupakan hukum bacaan *al-Idghām*, baik itu *al-Idghām al-Kāmil*¹⁵ maupun *al-Idghām an-Nāqis*¹⁶. Namun bentuk *ḍammatain* pada Mushaf Pojok Menara Kudus sedikit berbeda (و).

Pada Mushaf Standar Indonesia tanda *tanwīn tarkīb* (sejajar) diikuti dengan tanda *tashdīd* pada huruf setelahnya, sedangkan pada Mushaf Pojok Menara Kudus tanda *tanwīn tarkīb* (sejajar) **tidak** diikuti dengan tanda *tashdīd* pada huruf setelahnya.

c) *Tanwīn* setelahnya huruf *al-Ikhfā`*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	مُرَاعِمًا كَثِيرًا	مُرَاعِمًا كَثِيرًا	QS. An-Nisā` [4]: 100
2.	عَمَدٍ تَرْوُنَهَا	عَمَدٍ تَرْوُنَهَا	QS. Luqmān [31]: 10
3.	شِرْكَ فِي السَّمَوَاتِ	بِشْرِكٍ فِي السَّمَوَاتِ	QS. Al-Aḥqāf [46]: 4

¹⁵ *Al-Idghām al-Kāmil* adalah hilangnya bunyi huruf serta sifatnya sekaligus (melebur dengan sempurna). Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an Metode Maisura*, h. 308-309

¹⁶ *Al-Idghām an-Nāqis* adalah hilangnya hakikat bunyi huruf namun sifat *gunnah*-nya masih ada (tidak melebur dengan sempurna). Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an Metode Maisura*, h. 309

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *tanwīn tarkīb* (berjajar) apabila setelahnya berupa salah satu huruf *al-Ikhfā*¹⁷.

d) *Tanwīn* setelahnya huruf *al-Iqlāb*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	قَوْلًا بَلِيغًا	قَوْلًا بَلِيغًا	QS. An-Nisā` [4]:63
2.	كِرَامٍ بَرَرَةٍ	كِرَامٍ بَرَرَةٍ	QS. ‘Abasa [80]: 16
3.	مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ	مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ	QS. Az-Zumar [39]: 67

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *tanwīn tarkīb* (berjajar) pada hukum bacaan *al-Iqlāb*¹⁸. Namun Mushaf Standar Indonesia meletakkan huruf *mīm* kecil (م) di depan huruf yang ber-*ḥarakah tanwīn*, untuk menunjukkan terjadinya perubahan bunyi *tanwīn* menjadi bunyi *mīm* ketika bertemu dengan huruf *bā*.¹⁹ Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus hanya membubuhkan *tanwīn* saja, tidak meletakkan huruf *mīm* kecil (م), Tanda ini diamalkan oleh Abū ‘Amr ad-Dānī (w. 444 H/1103 M).²⁰

c. *Sukūn*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	وَلَكُمْ نِصْفٌ	وَلَكُمْ نِصْفٌ	QS. An-Nisā` [4]:12
2.	يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ	يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ	QS. An-Nisā` [4]: 17

¹⁷ *Al-Ikhfā`* adalah pengucapan huruf antara *al-Izhār* dan *al-Idghām* dengan tetap menjaga gunnah yang terjadi ketika *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan salah satu huruf *al-Ikhfā`* yang lima belas, yaitu ك, ق, ف, ظ, ط, ص, ش, ض, ذ, ز, س, هـ, ح, ت. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an Metode Maisura*, h. 50

¹⁸ *Al-Iqlāb* adalah apabila terdapat *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan huruf *bā`*, maka bunyinya diganti menjadi *mīm* mati dengan catatan menjaga samarnya *mīm* mati tersebut ke dalam huruf *bā`*. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an Metode Maisura*, h. 48

¹⁹ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 133

²⁰ ‘Alī Muḥammad aḍ-Ḍabbā`, *Samīr at-Ṭālibīn fi ar-Rāsmi wa Dabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, Juz 3, (Kuwait: Wizārāt al-Awqaf wa as-Syu`un al-Islamiyah, t.t.), h. 175

3.	وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ	وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ	QS. Al-Hajj [22]:45
4.	يُضَعْفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا	يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا	QS. Al-Furqān [25]: 69

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Mushaf Standar Indonesia hanya menggunakan tanda *sukūn* dengan bentuk (◌) yang diambil dari kepala huruf خ dari kata خفيف, sebagaimana yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 173 H/789 M).²¹ Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan tanda *sukūn* dengan bentuk lingkaran kecil (◻), sebagaimana yang digagas oleh Abū Dāwud Sulaimān bin Nājah (w. 496 H/1103 M), sebagian besar ulama Madinah dan diamalkan oleh ulama *maghāribah* dan sebagian ulama *Masyāriqah*.²² Namun Mushaf Pojok Menara Kudus terkadang juga menggunakan tanda *sukūn* yang sama seperti Mushaf Standar Indonesia, yakni (◌). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Mushaf Pojok Menara Kudus tidak konsisten dalam bentuk tanda *sukūn*.

Dalam Mushaf Standar Indonesia, selain *sukūn* digunakan untuk menandakan huruf-huruf mati, *sukūn* juga digunakan untuk *yā'* dan *wāwu sukūn* dalam *mad ṭabī'ī*.²³ Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus tidak membubuhkan tanda *sukūn* pada *yā'* dan *wāwu* mati dalam hukum bacaan *mad ṭabī'ī*.²⁴

1) *Sukūn* terkait huruf setelahnya

a) *Sukūn* setelahnya huruf *al-Izhār* (yang dibaca jelas)

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	كِبْرَةٌ مِنْهُمْ لَهُ	كِبْرَةٌ مِنْهُمْ لَهُ	QS. An-Nūr [24]: 11

²¹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 16

²² Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 16

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, (Jakarta: Lajnah Kemenag RI, 2019), h. 104

²⁴ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 164

2.	وَلَيْنِ أَرْسَلْنَا	وَلَيْنِ أَرْسَلْنَا	QS. Ar-Rūm [30]: 51
3.	إِلَّا مِنْ غَسَلِينَ	إِلَّا مِنْ غَسَلِينَ	Al-Hāqqah [69]: 36

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda *sukūn* pada huruf *sukūn* yang dibaca jelas, baik pada *nūn sukūn* ataupun bukan. Tanda *sukūn* tersebut diletakkan di atas huruf dan tanpa diikuti *tashdīd* pada huruf setelahnya.²⁵

b) *Sukūn* setelahnya huruf *al-Idghām*

(1) *Al-Idghām al-Kāmil*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	مِنْ مَالٍ	مِنْ مَالٍ	QS. Al-Mu'minūn [23]: 55
2.	يَكُنْ رَبُّكَ	يَكُنْ رَبُّكَ	QS. Al-An'ām [6]: 132
3.	مِنْ لَدُنْهُ	مِنْ لَدُنْهُ	QS. Al-Kahfi [18]: 2
4.	وَلَنْ نُشْرِكَ	وَلَنْ نُشْرِكَ	QS. Al-Jinn [72]: 2
5.	وَجَدْتُ	وَجَدْتُ	QS. An-Naml/27: 23

(2) *Al-Idghām an-Nāqis*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	فَمَنْ يَعْمَلْ	فَمَنْ يَعْمَلْ	QS. Az-Zalzalah [99]: 7
2.	مَالٍ وَبَيْنَ	مَالٍ وَبَيْنَ	QS. Al-Mu'minūn [23]: 55
3.	أَحَطْتُ	أَحَطْتُ	QS. An-Naml [27]: 22

Dari beberapa contoh yang dipaparkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda *sukūn* pada hukum bacaan *al-Idghām*, baik itu *al-Idghām al-Kāmil* maupun *al-Idghām an-Nāqis*. Namun pada Mushaf Standar

²⁵ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 15 & 17

Indonesia tanda *sukūn* diikuti dengan tanda *tashdīd* pada huruf setelahnya, sedangkan pada Mushaf Pojok Menara Kudus tanda *sukūn* tidak diikuti dengan tanda *tashdīd* pada huruf setelahnya.

c) *Sukūn* setelahnya huruf *al-Ikhfā`*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ	إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ	QS. Al-Anbiyā`/21: 63
2.	مَنْشُورًا	مَنْشُورًا	13:[١٧] `QS. Al-Isrā
3.	إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ	إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ	QS. Al-Infītār/82:1

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *sukūn* apabila setelahnya berupa salah satu huruf *al-Ikhfā`*.

d) *Sukūn* setelahnya huruf *al-Iqlāb*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	مِنْ بَعْدِهِ	مِنْ بَعْدِهِ	QS. Al-Baqarah [2]: 51
2.	فَأَنْبِذْ	فَأَنْبِذْ	QS. Al-Anfāl/8:58
3.	مُنْبِتًا	مُنْبِتًا	QS. Al-Wāqī`ah/56: 6

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *sukūn* pada hukum bacaan *al-Iqlāb*.

Namun Mushaf Standar Indonesia meletakkan huruf *mīm* kecil (م) di depan *nūn sukūn*, untuk menunjukkan terjadinya perubahan bunyi *nūn sukūn* menjadi bunyi *mīm* mati ketika bertemu dengan huruf *bā`*, tanda tersebut diamalkan oleh sebagian ulama *Masyāriqah*.²⁶ Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus hanya membubuhkan *nūn sukūn* saja, tidak meletakkan huruf *mīm* kecil (م).

²⁶ Rudi Wahyudi, *Penerapan Tarjih Rāsm Utsmani dan Dhabth Al-Qur`an: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia*, h. 137

d. *Tashdīd*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	حَقَّتْ	حَقَّتْ	QS. Az-Zumar [39]: 71
2.	فَصَلِّ لِرَبِّكَ	فَصَلِّ لِرَبِّكَ	QS. Al-Kauthar [108]: 2
3.	الْقُدُّوسِ	إِلْقُدُّوسِ	QS. Al-Jumu'ah [62]: 1

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda *tashdīd* yang diambil dari kepala ش yang dibuang titiknya (س), kemudian dibubuhkan di atas huruf, sebagaimana yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 173 H/789 M).²⁷

e. *Mad*1) *Mad Ṭabī'ī*²⁸

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	وَهَامَنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَطِيبِينَ	وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ	QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 8
2.	وَأَتُوا بِهِ مَثَابِيهَا	وَأَتُوا بِمَثَابِيهَا	QS. Al-Baqarah [2]: 25
3.	إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ	إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ	QS. Al-A'rāf [7]: 27
4.	طَهُ	طَهُ	QS. Ṭāhā [20]: 1

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tidak meletakkan tanda *mad* pada hukum bacaan *mad ṭabī'ī*, baik *rāsm* huruf

²⁷ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 19

²⁸ *Mad ṭabī'ī* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya bukan berupa *hamzah*/huruf mati/ huruf yang di-*tashdīd*. Adapun yang memiliki hukum yang semisal dengan *mad ṭabī'ī* adalah *mad badal*, *mad 'iwaḍ*, *mad ṣilah qaṣīrah*, *fawātiḥ as-suwar* dan *mad tamkīn*. Hukum-hukum *mad* tersebut memiliki panjang bacaan 2 harakat. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 63-64

mad-nya tertulis ataupun tidak.²⁹ Namun Mushaf Standar Indonesia meletakkan tanda *sukūn* (◌ْ) pada huruf *mad* yang ada *rāsm*-nya (selain *alif* –yaitu *wāwu sukūn* dan *yā` sukūn*). Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus tidak meletakkan tanda *sukūn* pada huruf *mad* yang ada *rāsm*-nya (selain *wāwu mati* –yaitu *alif* sebelum huruf yang berharakat *fathah* dan *yā` mati* sebelum huruf yang berharakat *kasrah*), melainkan mengganti harakat sebelum huruf *mad* dengan tanda *fathah qā`imah*³⁰ (◌َ), dan *kasrah qā`imah*³¹ (◌ِ).

Perlu diketahui juga, bahwa Mushaf Pojok Menara Kudus lebih dominan menggunakan *rāsm imlā`i* daripada *rāsm ‘Uthmānī*. Sedangkan Mushaf Standar Indonesia menggunakan *rāsm ‘Uthmānī* secara keseluruhan. Mushaf Standar Indonesia meletakkan tanda *fathah qā`imah* (◌َ), *kasrah qā`imah* (◌ِ) dan *dammah maqlūbah*³² (◌ُ) di atas huruf yang huruf *mad*-nya tidak tertulis (tidak ada *rāsm*-nya) sebagai isyarat bahwa panjang bacaan tersebut ialah 2 harakat atau dihukumi sebagai *mad ṭabī`ī/ mad ṣilah qaṣīrah* (pada *hā` dāmir*).³³ Berbeda dengan Mushaf Pojok Menara Kudus yang hanya meletakkan *fathah qā`imah* dan *kasrah qā`imah* di atas huruf yang tidak ada *rāsm* huruf *mad*-nya. Namun pada *hā` dāmir* (yang dibaca *hī* dan *hū*) yang dihukumi sebagai bacaan *mad ṣilah qaṣīrah*, Mushaf Pojok Menara Kudus tidak menggunakan *kasrah qā`imah* dan *dammah maqlūbah*, yakni hanya meletakkan *kasrah* dan *dammah* (biasa) serta tidak diikuti dengan tanda apapun setelahnya (tanpa tanda panjang).

Namun pada hukum bacaan *mad ṭabī`ī ḥarfīy*, kedua mushaf tidak ada perbedaan dalam meletakkan tanda *fathah qā`imah* (◌َ) di atas huruf.

2) *Mad Wājib Muttaṣil*³⁴

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	الْحَآئِنِينَ	الْحَآئِنِينَ	QS. Al-Anfāl [8]: 58
2.	بِالسُّوِّءِ وَالْفَحْشَاءِ	بِالسُّوِّءِ وَالْفَحْشَاءِ	QS. Al-Baqarah [2]: 169

²⁹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 21

³⁰ *Fathah* berdiri.

³¹ *Kasrah* berdiri.

³² *Dammah* terbalik.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, h. 103-104

³⁴ *Mad wājib muttaṣil* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* dan terletak dalam satu kata. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur`an Metode Maisura*, h. 66

3.	وَلَا الْمُسِيءِ	وَلَا الْمُسِيءِ	QS. Gāfir [40]: 58
----	------------------	------------------	--------------------

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada bacaan *mad wājib muttaṣil*, Mushaf Standar Indonesia menggunakan tanda garis lengkung tebal dengan garis yang ditarik ke bawah di awalnya (◡).³⁵ Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan tanda garis bergelombang (◡).³⁶ Kedua mushaf sama-sama meletakkan di tengah huruf *mad*, sebagaimana yang digagas oleh Abū Dāwud Sulaimān bin Nājah (w. 496 H/1103 M).³⁷

3) *Mad Jā'iz Munfaṣil*³⁸

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ	بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ	QS. Al-Baqarah [2]: 90
2.	وَأَمَّةٌ آيَةٌ	وَأَمَّةٌ آيَةٌ	QS. Al-Mu'minūn [23]: 50
3.	يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ	يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ	QS. Al-Aḥqāf [46]: 30

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda garis bergelombang (◡) di atas huruf *mad* pada bacaan *mad jā'iz munfaṣil*. Namun tanda yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia lebih tipis.³⁹

4) *Mad Lāzim*⁴⁰

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	الآن	الآن	QS. Yūnus [10]: 51

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, h. 104

³⁶ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 198

³⁷ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 21

³⁸ *Mad jā'iz Munfaṣil* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* dan terletak di lain kata. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 66

³⁹ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 196

⁴⁰ *Mad lāzim* terbagi dalam 4 jenis, yaitu *mad lāzim kilmiy mukhaffaf*, *mad lāzim kilmiy muṣaqqal*, *mad lāzim harfiy mukhaffaf* dan *mad lāzim harfiy muṣaqqal*. Adapun panjang bacaan *mad lāzim* adalah *aṭ-Ṭūl* (6 harakat), baik *rāsm* huruf *mad*-nya ada ataupun tidak. Lihat Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 68

2.	كَهَيِّصَّ	كَهَيِّصَفْ	QS. Maryam [19]: 1
3.	الْمَّ	الْمِ	QS. Al-Baqarah [2]: 1
4.	أَنْ يَتَمَّأَسَا	إِنْ يَتَمَّأَسَا	QS. Al-Mujādalah [58]: 4

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada bacaan *mad lāzim*, Mushaf Standar Indonesia menggunakan tanda garis lengkung tebal dengan garis yang ditarik ke bawah di awalnya (—)⁴¹ yang diletakkan di tengah huruf *mad*, sebagaimana yang digagas oleh Abū Dāwud Sulaimān bin Nājah (w. 496 H/1103 M).⁴² Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan tanda garis bergelombang (〰) dan meletakkannya di atas huruf *mad*.⁴³ Namun Mushaf Standar Indonesia menambahkan tanda *tashdīd* pada bacaan *mad lāzim ḥarfī muthaqqal*, sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus tidak menambakkannya.

f. *Hamzah*

1) *Hamzah Qaṭa'*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	أَجْرٌ	أَجْرُ	QS. At-Tīn [95]: 6
2.	إِلَيْكَ	إِلَيْكَ	QS. Al-Baqarah [2]: 99
3.	أَفِي لَكُمْ	أَفِي لَكُمْ	QS. Al-Anbiyā` [21]: 67

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tidak menggunakan tanda baca huruf 'ain kecil (ء) pada *hamzah qaṭa'*.

2) *Hamzah Tashīl*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	ءَأَعْجَبِي	ءَأَعْجَبِي	QS. Fuṣṣilat [41]: 44

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, h. 104

⁴² Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 21

⁴³ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 199-201

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tersebut menggunakan tanda yang sama pada bacaan *hamzah tashīl*, tanda tersebut berupa tulisan *tashīl*⁴⁴ dengan huruf Arab yang diletakkan tepat dibawah huruf yang dibaca *tashīl*.⁴⁵

g. *Al-Ikhtilas*, *al-Ishmām* dan *al-Imālah*

1) *Al-Ikhtilas*⁴⁶

Bacaan *ikhtilas* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Pojok Menara Kudus tidak tertulis bentuk tandanya, melainkan hanya berupa bacaan saja. Hal tersebut dikarenakan bacaan riwayat Ḥafṣ dari imam ‘Āṣim dapat dibaca dengan *ikhtilas*.

2) *al-Ishmām*⁴⁷

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	لَا تَأْتِنَا الضَّمَامِ	لَا تَأْتِنَا الضَّمَامِ	QS. Yūṣuf [12]: 11

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda yang sama pada bacaan *al-Ishmām*, tanda tersebut berupa tulisan *ishmām* dengan huruf Arab yang diletakkan tepat dibawah huruf yang dibaca *ishmām*.⁴⁸

3) *al-Imālah*⁴⁹

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	مَجْرِبَهَا الضَّمَامِ	مَجْرِبَهَا الضَّمَامِ	QS. Hūd [11]: 41

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf menggunakan tanda yang sama pada bacaan *al-Imālah*, tanda tersebut berupa tulisan *imālah* dengan huruf Arab yang diletakkan tepat

⁴⁴ *Tashīl* adalah mengucapkan *hamzah* antara bunyi *hamzah* dan *alif*.

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, h. 105

⁴⁶ *Al-Ikhtilas* adalah membaca harakat secara cepat, pelafalannya dengan 1/3 harakat. Asal harakat pada kata-kata *mukhtalas* ialah *sukūn*. Lihat Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h. 30

⁴⁷ *Al-ismām* adalah memoncongkan kedua bibir seperti sedang mengucapkan *ḍammah*. Dalam aturan ini adalah memoncongkan bibir bersamaan dengan dengung.

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, h. 105

⁴⁹ Membaca *ḥarakah fathah* dengan vokal antara *a* dan *i*.

dibawah huruf yang dibaca *imālah*.⁵⁰ Namun perbedaannya justru terdapat pada *rā`*-nya yang berharakat *fathah*, Mushaf Standar Indonesia menggunakan *fathah* tegak, sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus menggunakan *fathah* biasa (tanpa diikuti *alif* setelahnya).

h. *Alif Waṣal* dan *al-Ibtidā`*

1) *Alif Waṣal*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ	وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ	QS. Al-Furqān [25]: 72
2.	أَوْ اطْرَحُوهُ	أَوْ اطْرَحُوهُ	QS. Yūsuf [12]: 11
3.	وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ	وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ	QS. Al-`Alaq [96]: 19
4.	هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ	هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ	QS. Alī `Imrān [3]: 2

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Mushaf Standar Indonesia tidak membubuhkan tanda secara khusus pada *alif waṣal*, akan tetapi terdapat beberapa ketentuan terkait pemberian harakat pada *alif waṣal* yang keberadaannya terletak setelah tanda *waqaf*.⁵¹ Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus terkadang membubuhkan tanda yang berupa kepala huruf *ṣād* kecil (ص) yang diambil dari lafaz وصل. Tanda tersebut diletakkan di atas *alif waṣal*⁵² dan banyak digunakan di wilayah *Masyāriqah*.⁵³

2) *Al-Ibtidā`*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	إِهْدِنَا	إِهْدِنَا	QS. Al-Fatiḥah [1]: 6

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, h. 105

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, h. 112

⁵² M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 155-156

⁵³ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h.

2.	اِقْتُلُوا	اُقْتُلُوا	QS. Yūsuf [12]: 9
3.	ارْجِعِي	ارْجِعِي	QS. Al-Fajr [89]: 28

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua mushaf tidak memberikan tanda *ibtidā'*. Namun Mushaf Pojok Menara Kudus membubuhkan tanda harakat pada *alif* sesuai dengan bacaannya ketika *ibtidā'*.

i. Huruf yang di-*ḥazf rāsm*-nya

1) *Ḥazf Alif*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	وَبَيِّنَتْ	وَبَيِّنَاتٍ	QS. Al-Baqarah [2]: 185
2.	وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ	وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ	QS. Al-Baqarah [2]: 277
3.	تَرَاءَ	تَرَاءَ	QS. Asy-Syu'arā [26]: 61

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Mushaf Standar Indonesia membubuhkan tanda *alif* kecil pada huruf *alif* yang di-*ḥazf* (dibuang) *rāsm*-nya, baik *rāsm alif* tersebut di-*ḥazf* karena adanya dua huruf '*illah* yang sejenis, untuk meringkas ataupun adanya huruf pengganti. Ketentuan dalam Mushaf Standar Indonesia bila terdapat huruf yang sama dalam satu kata, maka salah satu dari huruf tersebut harus dibuang. Berbeda dengan Mushaf Pojok Menara Kudus yang tidak konsisten dalam hal ini, terkadang meng-*ḥazf alif*, terkadang meng-*ithbāt*-nya. Hal ini terjadi karena Mushaf Pojok Menara Kudus memakai *rāsm 'Usmānī* dan *imlā'ī*.

Pada contoh nomor 3 yakni lafaz *tarā'ā*, Mushaf Standar Indonesia membuang *alif* yang pertama. Sedang Mushaf Pojok Menara Kudus membuang *alif* yang kedua.⁵⁴

2) *Ḥazf Wāwu*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	لَيْسُوا	لَيْسُوا	QS. Al-Isrā' [17]: 7

⁵⁴ Rudi Wahyudi, *Penerapan Tarjih Rāsm Utsmani dan Dhabth Al-Qur'an: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia*, h. 151

2.	وَرِي	وُورِي	QS. Al-A'rāf [7]: 20
3.	يُعِيدُهُ	يُعِيدُهُ	QS. Yūnus [10]: 4

Dari tabel di atas, pada huruf *wāwu* yang di-*ḥazf* (dibuang) *rāsm*-nya, Mushaf Standar Indonesia membuang *wāwu* pertama dan menggantinya dengan tanda *ḍammah maqlūbah* (ُ) untuk menunjukkan bacaan *mad*. Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus kebanyakan tidak membuang *wāwu*, kecuali pada *hā` ḍāmir*. Dan uniknya pada contoh nomor 1 Mushaf Pojok Menara Kudus menandai bacaan *mad* dengan memberikan tulisan *mad* dengan aksara Arab di bawah huruf.⁵⁵

3) *Ḥazf Yā`*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	النَّيِّبِينَ	النَّيِّبِينَ	QS. Al-Isrā` [17]: 55
2.	الْفِهِمَ	اَيْلَافِهِمَ	QS. Al-Quraish [106]: 2
3.	وَلِيَّ	وَلِيَّ	QS. Al-A'rāf [7]: 196
4.	يُضِلُّ بِهِ	يُضِلُّ بِهِ	QS. Al-Baqarah [2]: 26

Pada contoh nomor 1, Mushaf Standar Indonesia membuang *yā`* yang kedua dan ini merupakan pendapat Abū Dāwud Sulaimān bin Nājah (w. 496 H/1103 M). Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus membuang *yā`* yang pertama. Kedua mushaf sama-sama menuliskannya dengan satu *yā`* saja, sebagaimana yang disepakati oleh ulama *ḍabt* pada *wazan* *فَعِيل* yang di-*jama`*-kan.⁵⁶ Namun pada contoh lain terlihat bahwa Mushaf Pojok Menara Kudus kebanyakan tidak membuang *yā`*.

Pada contoh 3 Mushaf Standar Indonesia meletakkan yang kecil terbalik pada huruf *yā`* yang di-*ḥazf* *rāsm*-nya. Sedang Mushaf Pojok Menara Kudus meng-*ithbāt* *yā`*.

4) *Ḥazf Nūn*

⁵⁵ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 146

⁵⁶ Rudi Wahyudi, *Penerapan Tarjih Rāsm Utsmani dan Dhabth Al-Qur`an: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia*, h. 152

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	نُنَجِي	نُنَجِي	QS. Al-Anbiyā` [21]: 88

Pada *nūn* yang di-*ḥazf* (dibuang) *rāsm*-nya, Mushaf Standar Indonesia membubuhkan tanda *nūn* kecil yang ditulis terpisah.⁵⁷ Sedang Mushaf Pojok Menara Kudus meng-*ithbāt*-kan *nūn* (menetapkan *nūn*), dimana *nūn* tersebut berarti tidak di-*ḥazf* (dibuang) *rāsm*-nya.

j. Huruf yang ditambahkan dalam *rāsm*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	لَا أَذْبَحَنَّهُ	لَا ذَبَحَنَّهُ	QS. An-Naml [27]: 21
2.	الظُّنُونَا	الظُّنُونَا	QS. Al-Aḥzāb [33]: 10
3.	سَأُورِيكُمْ	سَارِيكُمْ	QS. Al-A'rāf [7]: 145
4.	أُولِيكَ	أُولَيْكَ	QS. Al-Baqarah [2]: 5
5.	مِنْ نَبَائِي	مِنْ نَبَائِي	QS. Al-An`ām [6]: 34
6.	لِشَائِي	لِشَائِي	QS. Al-Kahf [18]: 23

Dari tabel di atas, dapat bahwa Mushaf Standar Indonesia memberikan tanda lingkaran bulat/صفر مستدير (o) maupun lingkaran lonjong/صفر مستطيل (0) pada huruf yang ditambahkan dalam *rāsm*⁵⁸ sebagai upaya untuk meniadakan dugaan bahwa huruf *alif* matinya dibaca panjang 2 harakat bila di-*waṣal*-kan,⁵⁹ kecuali pada beberapa tempat yang tidak diberi tanda seperti pada contoh 3 dan 4. Sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus tidak konsisten dalam memberikan tanda. Seperti pada

⁵⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, h. 120

⁵⁸ Rudi Wahyudi, *Penerapan Tarjih Rāsm Utsmani dan Dhabth Al-Qur`an: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia*, h. 153

⁵⁹ Muḥammad Sya`bān Isma`il, *Rāsm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhū*, (Kairo: Dār as-Salām, 2012), h. 97

contoh 1 tidak terdapat *alif* tambahan dalam Mushaf Menara Kudus, sedang dalam Mushaf Standar Indonesia terdapat *alif* tambahan serta dibubuhkan tanda *ṣifir mustadīr* di atasnya. Pada contoh 2 terdapat *alif* tambahan dalam Mushaf Pojok Menara Kudus namun *alif* tersebut tidak diberi tanda apapun, sehingga terkesan seperti huruf *mad*. Padahal Mushaf Standar Indonesia memberi tanda *ṣifir mustadīl* di atas *alif* tambahan tersebut.⁶⁰

Selanjutnya pada contoh 5, Mushaf Standar Indonesia memberi tanda *ṣifir mustadīr* di atas *alif*, sedang di dalam Mushaf Pojok Menara Kudus tidak memberikan tanda apapun dan hamzah menumpang di atas *yā`* serta ada tulisan *qaṣr* (dengan huruf Arab) di bawahnya. Lalu pada contoh 6, Mushaf Standar Indonesia meletakkan tanda *ṣifir mustadīr* di atas *alif*, sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus meletakkan tanda *ṣifir mustadīr* di posisi atas antara *alif* dan *yā`*.

k. *Lām Alif*

No.	MSI	Mushaf Kudus	Keterangan
1.	فِي الْأَصْفَادِ	فِي الْأَصْفَادِ	QS. Ibrahim [14]: 49
2.	فِي الْأَخِرَةِ الْأَمْتَاعُ	فِي الْأَخِرَةِ الْأَمْتَاعُ	QS. Ar-Ra'd [13]: 26
3.	وَلَا يَحْضُ	وَلَا يَحْضُ	QS. Al-Mā'un [107]: 3

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan dalam menentukan ujung *lām* dan ujung *alif*, sebagaimana pendapat Sa'īd bin Musa'adah al-Akhfasy (w. 211 H/835 M) bahwa huruf *alif*-nya adalah yang kedua.⁶¹

B. Analisis Perbandingan *Ḍabṭ* Kedua Mushaf

1. Persamaan dan Perbedaan *Ḍabṭ*

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan mengenai perbandingan *Ḍabṭ* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Menara Kudus, kedua mushaf tersebut tentu saja memiliki persamaan dan perbedaan dalam pembubuhan *Ḍabṭ* (tanda baca) dalam bentuk dan peletakkannya.

Adapun dari segi *naqṭ al-I'jām*, kedua mushaf tidak mengalami perbedaan. Kedua mushaf menggunakan 15 huruf *mu'jamah* (huruf yang memiliki titik) dan 13 huruf *muhmalah* (huruf yang tidak memiliki titik), serta urutan hurufnya mengikuti urutan huruf ulama *Masyriq*. Tanda titik yang dibubuhkan mengikuti penyempurnaan dari murid Abū al-Aswad ad-Du'ālī

⁶⁰ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, h. 148

⁶¹ Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*, h.

yaitu Naṣr bin ‘Āṣim (w. 89 H) dan Yaḥyā bin Ya’mar (w. 129 H) atas perintah dari Ḥajjāj bin Yūsuf ath-Thaqafī sebagai gubernur Irak, untuk membubuhkan titik dalam mushaf pada huruf-huruf yang memiliki tulisan dan bentuk yang sama.

Selanjutnya mengenai persamaan dan perbedaan bentuk dan peletakan *dabṭ* dari segi *naqṭ al-I'rāb*, penulis mengelompokkan dalam 3 kategori, di antaranya:

- Bentuk dan letaknya sama, yaitu harakat (*fathah*, *ḍammah* dan *kasrah*); *fathatain* dan *kasratain*; *tashdīd*; *mad ṭabī'ī ḥarfīy*; *hamzah qaṭa'*; *hamzah tashīl*; *ishmām*; *imālah*; *lām alif*.
- Bentuknya berbeda, namun letaknya sama, yaitu *ḍammatain*; *sukūn* pada huruf mati; *mad wājib muttaṣil*; *mad jā'iz munfaṣil*.
- Bentuk dan letaknya berbeda, yaitu *sukūn* pada huruf *mad*; *mad ṭabī'ī*; *mad lāzim*; *alif waṣal*; *ibtidā'*; huruf yang di-*ḥazf rāsm*-nya (*alif*, *wāwu*, *yā'* dan *nūn*); huruf yang ditambahkan dalam *rāsm* (*ziyādah alif*, *wāwu* dan *yā'*).

Adapun uraiannya sebagai berikut:

No.	<i>Dabṭ</i> (tanda baca)		MSI	Mushaf Kudus
1.	Harakat	Bentuk	(◌َ), (◌ِ), (◌ِ)	
		Letak	<i>fathah</i> dan <i>ḍammah</i> di atas huruf, <i>kasrah</i> di bawah huruf	
2.	<i>fathatain</i> dan <i>kasratain</i>	Bentuk	(◌َ◌َ) dan (◌ِ◌ِ)	
		Letak	<i>fathatain</i> di atas huruf dan <i>kasratain</i> di bawah huruf	
	<i>ḍammatain</i>	Bentuk	(◌ِ◌ِ)	(◌ِ◌ِ) / (◌ِ◌ِ) (tidak konsisten)
		Letak	di atas huruf	
3.	<i>Sukūn</i> pada huruf mati	Bentuk	(◌ْ)	(◌ْ) / (◌ْ) (tidak konsisten)
		Letak	di atas huruf	
	<i>Sukūn</i> pada huruf <i>mad</i>	Bentuk	(◌ْ)	Tanpa tanda
		Letak	di atas huruf	

4.	<i>Tashdīd</i>	Bentuk	(ۛ)	
		Letak	di atas huruf	
5.	<i>Mad Ṭabī'ī</i>	Bentuk	Jika ada <i>rāsm</i> pada huruf <i>mad wawu dan ya'</i> maka dengan tanda <i>sukūn</i> (۝) dan jika tidak ada <i>rāsm</i> , maka dengan tanda <i>fathah qā'imah</i> (۱) / <i>kasrah qā'imah</i> (۲) / <i>ḍammah maqlūbah</i> (۳)	Tidak membubuhkan tanda <i>sukūn</i> pada huruf <i>mad</i> yang ada <i>rāsm</i> -nya, dan meletakkan tanda <i>fathah qā'imah</i> (۱) / <i>kasrah qā'imah</i> (۲) pada huruf <i>mad</i> yang ada <i>rāsm</i> /tidak. Sedang pada <i>hā' dāmīr</i> (yang dibaca <i>hi</i> dan <i>hū</i>) tidak menggunakan <i>kasrah qā'imah</i> dan <i>ḍammah maqlūbah</i> , melainkan hanya meletakkan <i>kasrah</i> dan <i>ḍammah</i> biasa dan tidak diikuti tanda panjang setelahnya.
		Letak	Tanda <i>sukūn</i> di atas huruf, jika tidak ada <i>rāsm</i> huruf <i>mad</i> maka sesuai dengan letak harakatnya	sesuai dengan letak harakatnya
	<i>Mad Ṭabī'ī Ḥarfīy</i>	Bentuk	<i>fathah qā'imah</i> (۱)	
		Letak	di atas huruf	
	<i>Mad Wājib Muttaṣil</i>	Bentuk	(۴)	(۴)

		Letak	Di atas huruf	ataupun <i>ithbāt</i>
	<i>Ḥazf Wāwu</i>	Bentuk	<i>ḍammah maqlūbah</i> (◌ْ)	Tidak konsisten dalam <i>ḥazf</i> ataupun <i>ithbāt</i>
		Letak	Di atas huruf	
	<i>Ḥazf Yā`</i>	Bentuk	<i>kasrah qā`imah</i> (◌ِ)	Tidak konsisten dalam <i>ḥazf</i> ataupun <i>ithbāt</i>
		Letak	Di bawah huruf	
	<i>Ḥazf Nūn</i>	Bentuk	(◌ِ) kecil	<i>ithbāt nūn</i>
		Letak	Di posisi atas antara dua huruf	
10.	<i>Ziyādah Alif</i>	Bentuk	(o) / (0)	Tidak konsisten
		Letak	Di atas <i>alif</i>	
	<i>Ziyādah Wāwu</i>	Bentuk	Tanpa tanda	Tidak menambahkan <i>wāwu</i> dalam <i>rāsm</i>
		Letak		
	<i>Ziyādah Yā`</i>	Bentuk	(o)	Tanpa tanda
		Letak	Di atas huruf sebelumnya (<i>alif</i>)	
11.	<i>Lām Alif</i>	Bentuk	◌ْ	
		Letak		

2. Faktor yang Mempengaruhinya

Aspek persamaan yang terdapat dalam kedua mushaf tersebut tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Riwayat Qira`at

Kedua mushaf menggunakan qira`at (bacaan) yang sama yaitu riwayat Ḥafṣ (w. 180 H/790 M) dari imam `Āṣim (128 H/745 M). Oleh

karena itu, dari hasil penelitian ini banyak ditemukan tanda baca yang sama dalam kedua mushaf.

b. Jenis Mushaf

Kedua mushaf adalah jenis mushaf cetak. Dimana keduanya disertai tanda tashih resmi oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Indonesia yang artinya boleh dan layak untuk diterbitkan serta diedarkan kepada masyarakat.

c. Mazhab *Ḍabt*

Dari aspek *Naqṭ al-I'jām*, kedua mushaf ini dalam mengikuti urutan dan bentuk huruf ulama *Masyriq*, serta pembubuhan titik yang digagas oleh murid Abū al-Aswad ad-Du`alī yaitu Naṣr bin 'Āṣim (w. 89 H) dan Yaḥyā bin Ya'mar (w. 129 H) yang membubuhkan titik dalam mushaf pada huruf-huruf yang memiliki tulisan dan bentuk yang sama. Dari aspek *Naqṭ al-I'rāb*, kedua mushaf mengikuti tanda baca yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 173 H/789 M). Contohnya pada tanda harakat (*fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*), *tashdīd* dan lain-lain.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan *ḍabt* meliputi:

a. Riwayat *Ḍabt*

Riwayat *ḍabt* juga mempengaruhi aspek perbedaan dalam pembubuhan tanda baca pada kedua mushaf. Contohnya pembubuhan pada tanda *alif waṣal*, Mushaf Standar Indonesia tidak membubuhkan tanda apapun, sedangkan Mushaf Pojok Menara Kudus terkadang membubuhkan tanda yang berupa kepala huruf *ṣād* kecil (ص) yang diambil dari lafaz *وصل*, diletakkan di atas *alif waṣal* dan banyak digunakan di wilayah *Masyāriqah*. Namun tanda tersebut tidak ditemukan di setiap tempat *alif waṣal*, yang artinya Mushaf Pojok Menara Kudus tidak konsisten terhadap pembubuhan tanda baca.

b. Riwayat *Rāsm*

Rāsm yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia adalah *rāsm 'Uthmānī* yang mengacu pada riwayat para imam *rāsm* dari lima salinan mushaf *'Uthmān* yang didistribusikan ke Basrah, Kufah, Syam, Makkah, mushaf *al-Imām* dan beberapa salinan turunannya. Dalam pemilihan jalur periwayatan *rāsm*, Mushaf Standar Indonesia merujuk kepada riwayat *Shaikhānī*, yaitu Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H/1053 M) dan Abū Dāwud Sulaimān bin Najāh (w. 469 H/1103 M) dengan mengambil riwayat Abū 'Amr ad-Dānī jika terdapat perbedaan atau terkadang mengambil riwayat dari ulama-ulama *rāsm* lainnya.

Adapun *rāsm* yang digunakan dalam Mushaf Pojok Menara Kudus adalah *rāsm 'Uthmānī* dan *rāsm imlā'ī*, yang mana *rāsm imlā'ī* merupakan pola penulisan kata bahasa Arab sesuai pengucapannya. Hal tersebut mengacu pada enam kaidah penulisan *rāsm*. Namun tidak ada keterangan yang jelas mengenai jalur periwayatan *rāsm* dalam mushaf ini.

c. Hasil Ijtihad Penyusun Mushaf

Terdapat *dabṭ* (tanda baca) dalam kedua mushaf yang tidak ditemukan rujukannya dalam kitab-kitab *dabṭ*, seperti huruf Arab yang

diletakkan tepat dibawah huruf yang dibaca *ishmām* (لا تَأْتِيَا)⁶² dan

imālah (مَجْرِيهَا)⁶³. Beberapa *dabṭ* (tanda baca) dalam Mushaf Pojok Menara Kudus juga terlihat tidak konsiten dalam pembubuhannya, seperti tanda *sukūn* pada huruf mati yang menggunakan bentuk (◡) dan (◻) pada

وَلَكِنْ حَقَّتْ⁶⁴. Menurut hemat penulis, hal tersebut menunjukkan bahwa *dabṭ* merupakan hasil ijtihad dari para penyusun mushaf (ulama setempat pada zamannya). Dimana Mushaf Pojok Menara Kudus bisa dikategorikan sebagai mushaf yang cukup tua di Indonesia dan mushaf tersebut tidak direvisi sejak tahun 1974 hingga saat ini. Berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia yang terus mengalami perkembangan dalam percetakan mushaf, sehingga terus mengalami perbaikan dari periode ke periode.

Dapat disimpulkan bahwa pembubuhan *dabṭ* (tanda baca) itu sendiri bersifat *ijtihadiyyah*, dimana jika dibutuhkan untuk membubuhkan *dabṭ* (tanda baca) yang baru, maka masih sangat terbuka dan tidak menjadi suatu masalah.

⁶² QS. Yūṣuf [12]: 11

⁶³ QS. Hūd [11]: 41

⁶⁴ QS. Az-Zumar [39]: 71

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan analisis di atas, maka menyimpulkan sebagai berikut:

1. *Ḍabṭ* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Pojok Menara Kudus memiliki persamaan dan perbedaan.

a. Persamaan *Ḍabṭ* meliputi *naqṭ al-I'jām* dan *naqṭ al-I'rāb*

Dari segi *naqṭ al-I'jām*, kedua mushaf sama-sama menggunakan 15 huruf *mu'jamah* (huruf yang memiliki titik) dan 13 huruf *muhmalah* (huruf yang tidak memiliki titik), serta urutan hurufnya mengikuti urutan huruf ulama *Masyriq*. Tanda titik yang dibubuhkan mengikuti penyempurnaan dari murid Abū al-Aswad ad-Du'alī yaitu Naṣr bin 'Āṣim (w. 89 H) dan Yaḥyā bin Ya'mar (w. 129 H) atas perintah dari Ḥajjāj bin Yūsuf ath-Thaqafī sebagai gubernur Irak, untuk membubuhkan titik dalam mushaf pada huruf-huruf yang memiliki tulisan dan bentuk yang sama.

Kemudian persamaan dari segi *naqṭ al-I'rāb* yang meliputi bentuk maupun letaknya, terdapat pada tanda harakat (*fathah*, *ḍammah* dan *kasrah*); *fathatain* dan *kasratain*; *tashdīd*; *mad ṭabī'ī ḥarfīy*; *hamzah qaṭa'*; *hamzah tashīl*; *ishmām*; *imālah*; dan *lām alif*.

b. Perbedaan *Ḍabṭ* dari segi *naqṭ al-I'rāb*

Adapun perbedaan *Ḍabṭ* kedua mushaf terdapat pada bentuk *ḍammatain*, *sukūn* pada huruf mati, *mad wājib muttaṣil* dan *mad jā'iz munfaṣil*; Dan perbedaan bentuk dan peletakan tanda *sukūn* pada huruf *mad*; *mad ṭabī'ī*, *mad lāzim*, *alif waṣal*, *ibtidā'*, huruf yang di-*ḥazf rāsm*-nya (*alif*, *wāwu*, *yā'* dan *nūn*), dan huruf yang ditambahkan dalam *rāsm* (*ziyādah alif*, *wāwu* dan *yā'*).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi aspek persamaan dan perbedaan *Ḍabṭ* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Pojok Menara Kudus ialah sebagai berikut:

a. Faktor Persamaan *Ḍabṭ*

Pertama, kedua mushaf menggunakan riwayat qira'at yang sama, yaitu riwayat Ḥafṣ (w. 180 H/790 M) dari imam Ashim (128 H/745 M). *Kedua*, kedua mushaf merupakan jenis mushaf cetak yang telah ditashih resmi oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Indonesia. *Ketiga*, Kedua mushaf merujuk kepada mazhab *Ḍabṭ* yang sama dari segi *naqṭ al-I'jām* yakni mengikuti urutan dan bentuk huruf ulama *Masyriq*, serta pembubuhan titik yang digagas oleh murid Abū al-Aswad ad-Du'alī yaitu Naṣr bin 'Āṣim (w. 89 H) dan Yaḥyā bin Ya'mar (w. 129 H) yang membubuhkan titik dalam mushaf pada huruf-huruf yang memiliki tulisan dan bentuk yang sama. Dan dari segi *naqṭ al-I'rāb* kedua mushaf mengikuti *Ḍabṭ* yang digagas oleh al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī (w. 173

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata cukup apalagi sempurna. Masih banyak pembahasan yang perlu dikaji kembali dari pemaparan yang penulis sajikan. Sehingga kajian ini tidak dapat dikatakan telah selesai, masih banyak hal yang dapat dikaji lebih dalam lagi pada penelitian ini. Penulis menyarankan kepada beberapa pihak yang berkeinginan dan berkomitmen untuk mengkaji beragam isu dan perkembangan dalam ilmu *ḍabt* khususnya, dalam berbagai produk yang mampu mencerahkan wawasan masyarakat pada umumnya. Adapun saran tersebut dikhususkan kepada para peneliti khususnya teman-teman di PTIQ Jakarta yang menghafal Al-Qur`an ilmu *ḍabt* adalah ilmu yang sangat penting untuk dipelajari. Karena, ia menjadi jalan bagi kita bisa menghafalnya tanpa kesalahan dan sampai sanadnya kepada Nabi SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zithar, Aḥmad Muhammad. *As-Sabīl ilā Kalimāti at-Tanzīl*. Kuwait: Maḥfūzah Jāmi' al-Ḥuqūq, 2009.
- aḍ-Ḍabbā', 'Alī Muḥammad. *Samīr at-Ṭālibīn fī ar-Rāsmi wa Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*. Kuwait: Wizārāt al-Awqāf wa as-Syu'un al-Islamiyah, t.t.
- ad-Dānī, Abū 'Amr 'Uthmān bin Sa'id. *Al-Muḥkam fī Naqt al-Maṣāḥif*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.
- ad-Dānī, Abū 'Amr 'Uthmān bin Sa'id. *Al-Muqnī' fī Ma'rifati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amsār ma'a Kitāb al-Naqt*.
- Akbar, Ali. *Menggali Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan Dalam Mushaf Kuno*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2004.
- Akbar, Ali. *Mushaf Kuno Nusantara, Pulau Sumatera*. Jakarta: LPMQ, 2016.
- Al-Qattan, Manna Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir A.S. *Mabahitsu fī Ulumi Al-Qur'an*. Bogor: Lentera Antar Nusa, 2013.
- At-Tanāsī, Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh. *Aṭ-Ṭirāz fī Sharḥi Ḍabṭi al-Kharrāz*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1420 H.
- Az-Zarkashī. 2006. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- Birri, Maftuh Basthul. *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*. Kediri: Madrasah Murottil Qur'an PP. Lirboyo, 1997.
- Fathoni, Ahmad. *Ilmu Rāsm 'Usmani*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2013.
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Ed.11. Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2019.
- Huda, Nurul. *Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, dalam *Jurnal Aksioma ad-Diniyah*. Vol. 6, No. 2, 2018.
- Irwan, Tiga Mushaf Standar Indonesia, LPMQ.
- Isma'il, Muḥammad Sya'bān. *Rāsm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhū*. Kairo: Dār as-Salām, 2012.
- Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an. 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Kemenag RI, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Sejarah Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2013.
- Madzkur, Zaenal Arifin. *Ar-Rāsm al-'Uthmānī fī al-Muṣḥaf al-Mi'yari al-Indūnīsiy 'inda ad-Dānī wa Abī Dāwud*, dalam *Jurnal Studi Islamika*. Jakarta: Vol. 27, No. 1, 2020.
- Madzkur, Zaenal Arifin. *Diskursus Ulumul Qur'an dan Ilmu Dhabt dalam Rāsm 'Usmani : Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi dan Indonesia*, dalam *Jurnal Suhuf*. Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Madzkur, Zaenal Arifin. *Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qura'an Standar Indonesia dalam Perpektif Ilmu Dabt*. 2014.
- Madzkur, Zaenal Arifin. *Perbedaan Rāsm 'Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*. Depok: Azza Media, 2018.

- Madzkur, Zainal Arifin. *Diskursus Ulumul Qur'an Dn Ilmu Ḍabṭ Dalam Rāsm 'Uthmāni*: Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Maghribi, Arab Saudi Dan Indonesia dalam jurnal suhuf, Jakarta:
- Muḥaisin, Muḥammad Sālim. *Irshādu aṭ-Ṭālibīn ilā Ḍabṭi al-Kitābi al-Mubīn*. Kairo: Dār al- Muḥaisin, 2002.
- Muhammad Fitriadi, *Karakteristik Ḍabṭ Mushaf Nusantara: Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Aceh*, Skripsi pada Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Mustopa & Zainal Arifin Madzkur. *Mushaf Bahriyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, dalam *Jurnal Suhuf*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Vol. 13, No. 2, 2020.
- Mustopa, dkk. *Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay di Indonesia*, dalam *Jurnal Suhuf*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Vol. 12, No. 2, 2019.
- Naajikhah, Rif'atun. *Mushaf Pojok Menara Kudus Cetakan 1974*, dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 5 No. 1, 2019.
- Nashih, Ahmad. *Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*, dalam *Jurnal Suhuf*. Vol. 3, No. 1, 2017.
- Rozi, Fahrur. *Mushaf Standar Indonesia dan Ragam Mushaf Al-Qur'an di Dunia*, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 10, No. 2, 2016.
- Salim, Muhsin. *Metodologi Penulisan Al-Qur'an Dengan Rāsm 'Utsmani*, Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an, 2011.
- Solahudin, M. *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*. Cet. 1. Kediri: Pustaka Zamzam Kediri. 2017.
- Sueb, Zainal Abidin. *Mushaf Nusantara, Jejak, Ragam dan Para Penjaganya*, Tangerang selatan.
- Suwayd, Ayman Rusydī. *At-Tajwīd al-Muṣawwar*. Jilid 2. Damaskus: Maktabah Ibn al- Jazāry.
- Wahyudi, Rudi. *Penerapan Tarjih Rāsm Utsmani dan Ḍabṭ Al-Qur'an: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia*. Sukabumi: Farha Pustaka. 2020.
- Zuhri, Ahmad. *Syekh Al-Qurro' Azra'i Abdurrauf*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.

RIWAYAT PENULIS

Rahmat Taufik Sipahutar lahir di Sumatera Utara 13 Agustus 1996 pada 2017 dan mulai berkuliah di Universitas PTIQ Jakarta, pada tahun 2020 ikut serta dalam Musabaqoh Tilawatil Qur`an dan menjadi juara pada cabang Tafsir Al-Qur`an Bahasa Inggris dan sekarang aktif sebagai musyrif membina mahasanstri baru di Ma`had Al-Qur`an Universitas PTIQ Jakarta bidang Tahfidz dan Tahsin, mengisi seminat tahfidz bahkan beberapakali menjadi dewan hakim.